

# **LAPORAN PRAKTIKUM KOMUNITAS**

## **INOVASI KEMASAN BERBASIS SUMBER DAYA LOKAL UNTUK PENINGKATAN PEMASARAN KWECANG DI DESA BAYUNING KUNINGAN**

**Oleh:**

**Rahayu Annisa Putri**

**NRP. 2104141**



**PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL PROGRAM SARJANA TERAPAN**

**POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL**

**BANDUNG**

**2024**

# LAPORAN PRAKTIKUM KOMUNITAS

## INOVASI KEMASAN BERBASIS SUMBER DAYA LOKAL UNTUK PENINGKATAN PEMASARAN KWECANG DI DESA BAYUNING KUNINGAN

Oleh:  
**Rahayu Annisa Putri**  
**NRP. 2104141**

Telah disetujui pada tanggal: **Desember 2024**

Oleh:

**Pembimbing I**



**Dr. Didiet Widiowati, M.Si**

**Pembimbing II**



**Drs. Suhendar. MP.**

**Mengetahui:**

**Ketua Program Studi Pekerjaan Sosial  
Program Sarjana Terapan  
Politeknik Kesejahteraan Sosial**



**Dr. Denti Kardeti, M.Si.**

## KATA PENGANTAR

Puji syukur praktikan panjatkan kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala, yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga praktikan dapat menyelesaikan laporan praktikum komunitas ini dengan baik. Praktikum ini dilaksanakan di Desa Bayuning, Kabupaten Kuningan, Jawa Barat selama kurang lebih satu setengah bulan, mulai dari tanggal 28 Oktober 2024 hingga 6 Desember 2024.

Laporan praktikum komunitas ini disusun untuk mendokumentasikan berbagai kegiatan dan pengalaman yang praktikan jalani selama menjalankan praktik, termasuk tugas-tugas yang diberikan, interaksi dengan masyarakat serta penerapan teori yang telah dipelajari. Praktikan berharap laporan praktikum komunitas ini dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai kontribusi dan pembelajaran yang diperoleh selama berada di masyarakat.

Laporan praktikum komunitas ini dapat selesai berkat bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung, oleh karena itu dengan penuh rasa tulus dan kerendahan hati praktikan sampaikan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Suharma, S.sos, M.P., Ph. D., selaku Direktur Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung
2. Dr. Denti Kardeti, M.Si., selaku Ketua Program Studi Pekerjaan Sosial Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung
3. Dr. Rahmat Syarif Hidayat, selaku Kepala Laboratorium Program Studi Pekerjaan Sosial Politeknik Pekerjaan Sosial Bandung
4. Dr. Didiet Widiowati, M.Si dan Drs. Suhendar, MP., selaku Dosen Pembimbing (Supervisor) Praktikum Komunitas yang telah memberikan bimbingan dan dukungan kepada praktikan.
5. Yeni Supriani, S.Pd., Selaku Kepala Desa Bayuning, Kabupaten Kuningan, Jawa Barat.
6. Ujang Uha Suhala S. Selaku Kasi Pelayanan sekaligus Pendamping Lapangan Praktikum Komunitas di Desa Bayuning.
7. Rurah Setiap Dusun yang telah memberikan informasi, bimbingan dan dukungan yang dibutuhkan oleh praktikan

8. Seluruh Rekan-rekan Praktikum Komunitas kelompok 20 di Desa Bayuning, Kabupaten Kuningan, Jawa Barat, yang sudah bekerjasama dengan baik selama Praktikum

Praktikan berharap semoga laporan praktikum komunitas ini bermanfaat dan dapat menjadi referensi yang berguna bagi pihak-pihak yang berkepentingan, dengan demikian laporan praktikum komunitas ini diharapkan tidak hanya memberikan wawasan tentang pengalaman praktikum di Desa Bayuning, Kabupaten Kuningan, Jawa Barat, tetapi juga dapat menjadi sumber inspirasi untuk pengembangan program intervensi yang lebih efektif di masa depan.

Bandung, Desember 2024

**Rahayu Annisa Putri**  
**NRP. 2104141**

## DAFTAR ISI

<b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>i</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR FOTO .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>ix</b>
<b>BAB I.....</b>	<b>1</b>
<b>PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang Praktikum Komunitas .....	1
1.2 Tujuan dan Manfaat Praktikum Komunitas.....	2
1.2.1 Tujuan .....	2
1.2.2 Manfaat .....	3
1.3 Sasaran.....	4
1.4 Sistematika Penulisan Laporan.....	5
<b>BAB II.....</b>	<b>6</b>
<b>LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM KOMUNITAS .....</b>	<b>6</b>
2.1 Metode Pekerjaan Sosial .....	6
2.1.1 Pekerjaan Sosial dengan Komunitas ( <i>Community Work</i> ).....	6
2.1.2 Pekerjaan Sosial dengan Kelompok ( <i>Group Work</i> ).....	14
2.2 Tahapan dalam Proses Pekerjaan Sosial.....	15
2.2.1 Membangun Relasi ( <i>Dialogue</i> ) .....	15
2.2.2 Asesmen ( <i>Discovery</i> ).....	16
2.2.3 Rencana Intervensi ( <i>Discovery</i> ).....	17
2.2.4 Intervensi ( <i>Development</i> ).....	18
2.2.5 Evaluasi ( <i>Development</i> ).....	20
2.2.6 Terminasi dan Rujukan ( <i>Continuity</i> ) .....	20
2.3 Peranan Pekerja Sosial dalam <i>Community Work</i> dan <i>Group Work</i> .....	20
2.4 Tinjauan Konseptual yang terkait dengan kasus yang ditangani.....	23
2.4.1 Tinjauan Tentang Masyarakat .....	23

2.4.2	Tinjauan Tentang Pelaku Usaha .....	26
2.4.3	Tinjauan Tentang Kemasan Bambu .....	27
2.4.4	Tinjauan Tentang Penyuluhan Sosial .....	29
2.4.5	Tinjauan Tentang Pemberdayaan Masyarakat .....	32
2.4.6	Tinjauan Tentang Pekerja Sosial dengan Kewirausahaan Sosial ..	36
2.5	Regulasi yang Mendukung Penanganan Kasus.....	38
<b>BAB III.....</b>		<b>39</b>
<b>KONTEKS PRAKTIKUM KOMUNITAS.....</b>		<b>39</b>
3.1	Gambaran Umum Komunitas Lokasi Praktikum.....	39
3.2	Program/Layanan yang Diberikan Komunitas .....	41
3.3	Profil Penerima Manfaat Program/Layanan Komunitas .....	42
<b>BAB IV .....</b>		<b>44</b>
<b>PELAKSANAAN INTERVENSI KOMUNITAS .....</b>		<b>44</b>
4.1	Tahap Membangun Relasi ( <i>Dialogue</i> ).....	44
4.1.1	Proses Praktik .....	44
4.1.2	Hasil Praktik .....	51
4.2	Asesmen ( <i>Discovery</i> ).....	52
4.2.1	Proses praktik.....	52
4.2.2	Hasil Praktik .....	53
4.3	Rencana Intervensi ( <i>Discovery</i> ).....	57
4.3.1	Proses Praktik .....	57
4.3.2	Hasil Praktik .....	58
4.4	Intervensi ( <i>Development</i> ).....	61
4.4.1	Proses Praktik .....	61
4.4.2	Hasil Praktik .....	63
4.5	Evaluasi ( <i>Development</i> ) .....	64
4.6	Terminasi dan Rujukan ( <i>Continuity</i> ).....	65
<b>BAB V .....</b>		<b>67</b>
<b>PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM KOMUNITAS.....</b>		<b>67</b>
5.1	Integrasi/Keterkaitan/Saling Melengkapi Metode <i>Community Work</i> dan <i>Group Work</i> serta Capaian Terbaik dari Praktikum Komunitas.....	67
5.2	Refleksi Praktikan.....	67

5.3 Keterlibatan (Peran) Praktikan dalam Kegiatan di Lokasi Praktikum Komunitas.....	68
5.3.1 Kegiatan Lainnya.....	68
5.3.2 Kegiatan Pengabdian Masyarakat.....	70
5.4 Tantangan Praktikum Komunitas .....	71
<b>BAB VI .....</b>	<b>72</b>
<b>SIMPULAN DAN REKOMENDASI.....</b>	<b>72</b>
6.1 Simpulan .....	72
6.2 Rekomendasi .....	73
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>75</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>77</b>

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1 Struktur Organisasi Pemeirntahan Desa Bayuning .....	40
Gambar 3. 2 Program/Layanan Desa Bayuning .....	42
Gambar 3. 3 Peta Pesebaran PPKS di Desa Bayuning.....	43
Gambar 4. 1 BMC (Business Model Canvas) Kwecang Desa Bayuning .....	64

## DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Strategi dan Taktik <i>Community Work</i> .....	8
Tabel 2. 2 Teknik <i>Community Work</i> .....	9
Tabel 2. 3 Keterampilan dalam <i>Community Work</i> .....	11
Tabel 2. 4 Prinsip-prinsip <i>Community Work</i> .....	12
Tabel 2. 5 Peranan Pekerja Sosial dalam <i>Community Work</i> .....	21
Tabel 3. 1 Batas Wilayah Desa Bayuning .....	39
Tabel 3. 2 Sarana dan Prasarana Desa Bayuning.....	41
Tabel 4. 1 Hasil SLA ( <i>Sustainable Livelihood Asset</i> ) .....	53
Tabel 4. 2 ToP ( <i>Technology of Participatory</i> ) .....	59

## DAFTAR FOTO

Foto 4. 1 Penerimaan Praktikan.....	45
Foto 4. 2 Kunjungan ke Kantor Desa Bayuning .....	46
Foto 4. 3 <i>Home Visit</i> .....	47
Foto 4. 4 <i>Communiti Involvement</i> Pengajian Rutin Bersama .....	48
Foto 4. 5 <i>Community Involvement</i> Rapat Rutin PKK.....	48
Foto 4. 6 <i>Community Involvement</i> Kegiatan PMT .....	49
Foto 4. 7 <i>Community Involvement</i> Senam Bersama .....	49
Foto 4. 8 <i>Community Involvement</i> Pelaporan dan Arisan Rutin Perangkat Dusun Manis.....	50
Foto 4. 9 <i>Community Involvement</i> Pernikahan Anak Ketua RW Dusun Manis ...	50
Foto 4. 10 <i>Transect Walk</i> .....	55
Foto 4. 11 Home Visit Pelaku Usaha Kwecang .....	56
Foto 4. 12 Home Visit Stakeholder BUMDes .....	56
Foto 4. 13 Teknik MPA ( <i>Method Participatory Assessment</i> ) .....	57
Foto 4. 14 Pembuatan ToP ( <i>Technology of Participatory</i> ).....	58
Foto 4. 15 Penyuluhan BMC ( <i>Business Model Canvas</i> ).....	62
Foto 4. 16 Pembuatan <i>Packaging</i> Kwecang .....	63
Foto 4. 17 Hasil Pembuatan <i>Packaging</i> Kwecang Desa Bayuning.....	64
Foto 4. 18 Evaluasi Hasil .....	65
Foto 4. 19 Terminasi dengan lokakarya Desa .....	66
Foto 5. 1 Kegiatan Posyandu.....	69
Foto 5. 2 Pembuatan Gemblong .....	69
Foto 5. 3 Kegiatan HRM (Himpunan Remaja Masjid).....	69
Foto 5. 4 Penyuluhan di SMPN 2 Kadugede.....	70
Foto 5. 5 Pengabdian Masyarakat di Desa Bayuning.....	71

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran. 1 Surat Pengantar Praktikum Komunitas.....	77
Lampiran. 2 Absensi Kegiatan Praktikum Komunitas .....	78
Lampiran. 3 Kegiatan Bimbingan dan Supervisi Praktikum Komunitas .....	79
Lampiran. 4 Kegiatan Lokakarya Praktikum Komunitas .....	81
Lampiran. 5 Kegiatan Bimbingan Penulisan Laporan Praktikum Komunitas .....	81

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Praktikum Komunitas

Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung mengadakan Praktikum komunitas sebagai bagian dari rangkaian praktikum di Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, yang dimulai dengan Praktikum Laboratorium, diikuti oleh Praktikum Institusi dan diakhiri dengan Praktikum Komunitas. Praktikum Komunitas dilaksanakan dalam konteks yang lebih luas, mencakup interaksi di masyarakat, organisasi, dan kebijakan. Praktikum Komunitas adalah proses yang melibatkan penguasaan dan penerapan nilai, pengetahuan, serta keterampilan dalam semua tahap intervensi pekerjaan sosial. Tahapan praktikum komunitas mencakup membangun relasi (*dialogue*), melakukan asesmen dan merencanakan intervensi (*discovery*), melaksanakan intervensi dan evaluasi (*development*), serta mengakhiri hubungan dan memberikan rujukan (*continuity*). Praktikan diharapkan dapat melaksanakan semua tahapan ini secara mandiri, baik dalam konteks masyarakat, organisasi, maupun kebijakan.

Praktikum Komunitas adalah suatu proses pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai elemen pendidikan, termasuk hasil belajar di kelas, persiapan intensif sebelum praktik, serta supervisi pra-lapangan. Pengalaman ini diterapkan dalam konteks komunitas, yang mencakup masyarakat, organisasi, dan kebijakan, dalam praktik ini praktikan menerapkan kompetensi pekerjaan sosial pada tingkat makro, melalui serangkaian tahapan intervensi, praktikan tidak hanya mengasah keterampilan praktis, tetapi juga memperdalam pemahaman tentang dinamika sosial dan kebijakan yang mempengaruhi komunitas.

Praktikum Komunitas tahun 2024 mencakup 3 kecamatan yang dipilih menjadi lokasi praktikum dengan terbagi menjadi 23 desa salah satunya, Desa Bayuning, Kabupaten Kuningan, Jawa Barat. Mengacu pada isu strategis Rencana Pembangunan Jangka Panjang 2025 – 2045 Kabupaten Kuningan yang salah satunya isu strategisnya terkait pengelolaan sumber daya alam serta teknologi dan inovasi, maka praktikan diharapkan dapat mengintegrasikan nilai, pengetahuan, serta keterampilan yang telah diperoleh untuk menangani permasalahan sosial

yang dihadapi oleh masyarakat setempat dengan melaksanakan seluruh proses pertolongan pekerjaan sosial. Praktikum komunitas memberikan pengalaman langsung dalam bekerja di lingkungan yang kompleks dan menantang, serta memperkuat kemampuan praktikan untuk beradaptasi dan berkolaborasi dengan berbagai pihak, termasuk tokoh masyarakat dan lembaga setempat.

Fokus utama yang diangkat oleh praktikan sesuai dengan isu strategis rencana pembangunan jangka panjang daerah Kabupaten Kuningan dalam praktikum komunitas ini adalah pengembangan usaha, dengan memanfaatkan keterampilan, potensi dan sumber yang diperoleh, praktikan membantu komunitas dalam mengembangkan potensi ekonomi lokal dengan memanfaatkan bambu yang merupakan sumber daya alam yang ada sebagai pengemasan, serta berkolaborasi dengan pemangku kepentingan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan usaha. Praktikum Komunitas di Desa Bayuning diharapkan praktikan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemberdayaan ekonomi komunitas, sekaligus menjawab tantangan sosial yang ada. Praktikum Komunitas tidak hanya bermanfaat bagi pengembangan kompetensi mahasiswa, tetapi juga memberikan dampak positif bagi masyarakat melalui penguatan usaha lokal sebagai motor penggerak ekonomi lokal.

## **1.2 Tujuan dan Manfaat Praktikum Komunitas**

### **1.2.1 Tujuan**

Tujuan Praktikum Komunitas terdiri atas tujuan umum dan tujuan khusus.

#### **1.2.1.1 Tujuan umum**

Tujuan umum Praktikum Komunitas adalah agar mahasiswa dapat menguasai dan menerapkan kompetensi pekerjaan sosial generalis di tingkat makro pada semua tahapan proses pertolongan sosial. Ini mencakup tahap membangun hubungan (*dialog*), asesmen dan penyusunan rencana intervensi (*discovery*), intervensi, evaluasi (*development*), hingga terminasi dan rujukan (*continuity*), serta meningkatkan pemberdayaan ekonomi masyarakat Desa Bayuning melalui pengembangan usaha kwecang dengan memanfaatkan sumber daya alam.

#### **1.2.1.2 Tujuan Khusus**

Tujuan khusus Praktikum Komunitas adalah mahasiswa mampu:

1. Menerapkan prinsip-prinsip, nilai, dan etika dasar dalam setiap aspek pelaksanaan praktikum pekerjaan sosial.
2. Memahami dan mengimplementasikan tahapan proses intervensi dalam pekerjaan sosial generalis.
3. Mengidentifikasi serta memahami berbagai teori yang relevan dalam praktik pekerjaan sosial di tingkat makro, beserta regulasi yang terkait.
4. Memahami konteks dan target praktikum dalam komunitas.
5. Mengaplikasikan nilai, pengetahuan, dan keterampilan pekerjaan sosial di tingkat makro, terutama dalam tahap membangun hubungan (*dialog*), asesmen, penyusunan rencana intervensi (*discovery*), pelaksanaan intervensi, serta evaluasi (*development*), hingga terminasi dan rujukan (*continuity*) dengan fokus pada penanganan masalah serta pengembangan potensi dan sumber daya komunitas.

### **1.2.2 Manfaat**

Praktikum Komunitas merupakan elemen penting dalam pendidikan yang memberikan manfaat bagi berbagai pihak, diantaranya manfaat bagi mahasiswa, manfaat bagi institusi lokasi praktikum, dan manfaat bagi politeknik.

1.2.2.1 Manfaat Praktikum Komunitas bagi mahasiswa adalah memperoleh pembelajaran dalam hal:

1. Penerapan prinsip-prinsip dasar, nilai, dan etika pekerjaan sosial dalam seluruh proses praktikum.
2. Pemahaman dan penerapan tahapan intervensi dalam pekerjaan sosial generalis.
3. Identifikasi dan pemahaman beberapa teori yang relevan dalam praktik pekerjaan sosial di tingkat makro, serta regulasi yang terkait.
4. Pemahaman mengenai konteks dan sasaran praktikum di komunitas.
5. Penerapan nilai, pengetahuan, dan keterampilan pekerjaan sosial di tingkat makro, terutama dalam tahap membangun hubungan (*dialog*), asesmen, penyusunan rencana intervensi (*discovery*), pelaksanaan intervensi, evaluasi (*development*), hingga terminasi dan rujukan (*continuity*).
6. Penyelesaian penanganan masalah atau pengembangan potensi dan sumber daya komunitas di lokasi praktikum melalui kegiatan penyuluhan sosial dan/atau pemberdayaan masyarakat.

Adapun manfaat praktikum komunitas bagi institusi lokasi praktikum dan bagi Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, sebagai berikut:

#### 1.2.2.2 Manfaat Praktikum Komunitas bagi Desa Bayuning

Manfaat praktikum bagi Desa Bayuning adalah mendapatkan dukungan dan pendampingan dalam menganalisis dan menyelesaikan permasalahan komunitas, mengembangkan potensi dan sumber daya yang ada, serta meningkatkan pengetahuan dan kesadaran melalui penyuluhan dan pemberdayaan komunitas. Selain itu, komunitas juga dapat mendokumentasikan dan mempublikasikan praktik baik yang dilakukan oleh mahasiswa Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.

#### 1.2.2.3 Manfaat Praktikum Komunitas bagi Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung

Manfaat bagi Politeknik Kesejahteraan Sosial dari Praktikum Komunitas adalah sebagai sarana untuk menerapkan dan menguji efektivitas berbagai kompetensi yang telah diajarkan di kelas kepada mahasiswa. Praktikum ini memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk terlibat langsung dalam berbagai program di komunitas, serta menyediakan peluang bagi dosen pembimbing dari kampus untuk melakukan supervisi terhadap praktik pekerjaan sosial.

### 1.3 Sasaran

Sasaran pelaksanaan praktikum komunitas dalam program “Inovasi Kemasan Berbasis Sumber Daya Lokal untuk Peningkatan Pemasaran Kwechang di Desa Bayuning” ini adalah:

1. Pelaku usaha kwechang di Desa Bayuning sebagai *target group* yang berarti kelompok utama yang menjadi sasaran program yang akan dilaksanakan
2. BUMDes Desa Bayuning sebagai *interest group* yang merupakan kelompok yang memiliki kepentingan khusus dalam program ini. BUMDes memiliki kepentingan dalam meningkatkan pendapatan masyarakat melalui pengembangan produk lokal.
3. Pemerintahan Desa Bayuning sebagai *support group* yang berarti kelompok yang memberikan dukungan, baik secara langsung maupun tidak langsung.

#### 1.4 Sistematika Penulisan Laporan

Sistematika penulisan laporan praktikum komunitas adalah:

**BAB I PENDAHULUAN** memuat tentang latar belakang praktikum komunitas, tujuan dan manfaat praktikum komunitas, sasaran, dan sistematika penulisan laporan.

**BAB II LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM KOMUNITAS** memuat tentang pekerjaan sosial dengan komunitas, pekerjaan sosial dengan kelompok, tahapan dalam proses pekerjaan sosial, peranan pekerja sosial dalam *community work* dan *group work*, tinjauan konseptual yang terkait dengan kasus yang ditangani, dan regulasi yang mendukung penanganan kasus.

**BAB III KONTEKS PRAKTIKUM KOMUNITAS** memuat tentang gambaran umum komunitas lokasi praktikum, program/layanan yang diberikan komunitas, dan profil penerima manfaat program/layanan komunitas.

**BAB IV PELAKSANAAN INTERVENSI KOMUNITAS** memuat tentang proses dan hasil pada tahap: membangun relasi (*dialog*), asesmen (*discovery*), rencana intervensi (*discovery*), intervensi (*development*), evaluasi (*development*), terminasi dan rujukan (*continuity*).

**BAB V PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM KOMUNITAS** memuat tentang gambaran integrasi/keterkaitan/saling melengkapi metoda *community work* dan *group work* serta capaian terbaik dari praktikum komunitas, refleksi praktikan, keterlibatan (peran) praktikan dalam kegiatan di lokasi praktikum komunitas, dan tantangan praktikum komunitas.

**BAB VI SIMPULAN DAN REKOMENDASI** memuat tentang simpulan (temuan-temuan penting selama praktikum), dan rekomendasi (untuk pengembangan dan pemberdayaan organisasi dan masyarakat, implementasi kebijakan dan penyuluhan sosial)

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN**

## **BAB II**

### **LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM KOMUNITAS**

#### **2.1 Metode Pekerjaan Sosial**

Zastrow (2015) mengatakan bahwa Pekerja sosial berlatih di tiga tingkatan: (a) kerja mikro secara pribadi dengan seorang individu; (b) mezzo-bekerja dengan keluarga dan kelompok kecil lainnya; dan (c) bekerja secara makro dengan organisasi dan komunitas atau mencari perubahan dalam undang-undang dan kebijakan sosial. Metode pekerjaan sosial yang digunakan dalam praktikum komunitas yaitu metode makro yang berarti pekerja sosial dengan komunitas atau *community work*.

##### **2.1.1 Pekerjaan Sosial dengan Komunitas (*Community Work*)**

*Community work* adalah suatu proses untuk membantu masyarakat dalam meningkatkan kualitas hidup mereka melalui berbagai aktivitas kolektif.

##### **2.1.1.1 Tujuan *Community Work***

Brueggemann (2014) mengatakan bahwa pekerjaan sosial makro merujuk pada praktik yang bertujuan untuk membantu individu dan kelompok dalam mengatasi berbagai masalah serta mendorong perubahan sosial di berbagai tingkat, seperti komunitas, organisasi, masyarakat, dan bahkan secara global. Brueggemann (2014) juga mengatakan bahwa pekerjaan sosial komunitas menyoroti bagaimana individu dapat memobilisasi diri untuk berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat mereka. Proses ini, mereka mengambil peran aktif dalam menentukan masa depan mereka, bukan sekadar menjadi penerima pasif dari keadaan yang ditentukan oleh orang lain. Dengan mengembangkan kemampuan untuk menganalisis kondisi sosial, mereka melihat masyarakat sebagai entitas yang dinamis dan terus berubah.

DuBois (2014) menyebutkan bahwa Intervensi tingkat makro dalam pekerjaan sosial berfokus pada penyelesaian masalah sosial dalam konteks sistem masyarakat, lembaga, dan komunitas. Tujuannya adalah untuk mencapai perubahan sosial yang berkelanjutan melalui berbagai pendekatan. Praktisi di level ini terlibat dalam pengorganisasian lingkungan, perencanaan komunitas, pembangunan daerah, pendidikan publik, dan pengembangan kebijakan.

Berdasarkan definisi yang disampaikan oleh Brueggemann (2014) dan DuBois (2014), dapat disimpulkan bahwa pekerjaan sosial komunitas atau *community work* adalah praktik yang bertujuan untuk membantu individu dan kelompok dalam mengatasi masalah sosial serta mendorong perubahan sosial di berbagai tingkatan, termasuk komunitas dan masyarakat secara keseluruhan. Dalam konteks ini, individu didorong untuk mengambil peran aktif dalam memobilisasi diri dan berkontribusi terhadap kesejahteraan masyarakat, bukan hanya sebagai penerima pasif.

#### **2.1.1.2 Model Pendekatan *Community Work***

*Community work* dapat diterapkan melalui beberapa model pendekatan, setiap model memiliki karakteristik yang berbeda, namun semuanya bertujuan untuk memberdayakan individu dan kelompok dalam komunitas untuk berpartisipasi aktif dalam proses pengambilan keputusan dan pelaksanaan aktivitas kolektif. Model Pendekatan *community work* terbagi menjadi 3 menurut Rothman dan Tropman dalam Widiowati (2023).

Pertama model *locality development*, yang dikenal sebagai Pengembangan Komunitas. Pendekatan ini menekankan bahwa masyarakat dapat mencapai perubahan atau pengembangan secara efektif melalui keterlibatan aktif warga setempat. Masyarakat dapat terlibat dalam proses pengambilan keputusan dan pelaksanaan program, sehingga mereka merasa memiliki dan bertanggung jawab terhadap perubahan yang terjadi.

Kedua, model *social planning*, yang terutama menekankan pada suatu proses teknik dalam memecahkan masalah. Model *social planning* meyakini bahwa masalah yang dihadapi oleh masyarakat dengan lingkungan yang kompleks. Partisipasi masyarakat tidak menjadi unsur inti dan dapat bervariasi tergantung pada konteks masalah. Model *social planning* mengasumsikan bahwa perubahan dalam lingkungan modern yang kompleks memerlukan perencana ahli yang mampu menerapkan kompetensi teknis, termasuk pengumpulan dan analisis data kuantitatif.

Ketiga, model *social action*, yang berpendapat bahwa dalam setiap masyarakat terdapat kelompok atau individu yang kurang beruntung dan sering kali mengalami penindasan. Model *social action* bertujuan untuk membuat perubahan mendasar dalam masyarakat, termasuk redistribusi kekuasaan dan

sumber daya serta memperoleh akses ke pengambilan keputusan untuk kelompok marjinal.

Program inovasi kemasan berbasis sumber daya lokal, yaitu bambu, untuk peningkatan pemasaran kwecang di Desa Bayuning ini menerapkan model *locality development*. Model *locality development* dipilih berdasarkan adanya ketidaktahuan masyarakat bahwa ada sumber-sumber yang dapat dikembangkan, dalam hal ini adalah bambu. Model ini juga bertujuan untuk memberdayakan masyarakat setempat dalam mengembangkan kemasan produk yang menarik dan ramah lingkungan, sehingga dapat meningkatkan daya saing kwecang di pasar, dengan melibatkan warga desa dalam setiap tahap proses.

### 2.1.1.3 Strategi dan Taktik *Community Work*

Pelaksanaan *community work* memerlukan strategi dan teknik yang efektif untuk memastikan keberhasilan program dan pemberdayaan masyarakat. Strategi dan Taktik juga menjadi penunjang dalam pengimplementasian model pendekatan *community work*. Ketiga model pendekatan *community work* didukung dengan strategi dan teknik dalam setiap pelaksanaannya, yang dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 2. 1 Strategi dan Taktik *Community Work*

No (1)	Strategi (2)	Taktik-taktik (3)
1	<i>Collaboration</i> (Kolaborasi) Sistem sasaran setuju (atau diyakinkan untuk setuju) dengan sistem kegiatan, bahwa perubahan dibutuhkan dan didukung pengalokasian sumber	1) Implementasi 2) <i>Capacity building</i> (1) Partisipasi (2) <i>Empowerment</i>
2	<i>Campaign</i> (Kampanye) Sistem sasaran mau berkomunikasi dengan sistem kegiatan, tetapi hanya sedikit kesepakatan akan perlunya perubahan, atau sistem sasaran mendukung perubahan, tetapi tidak mengalokasikan sumber	1) <i>Education</i> / pendidikan 2) Persuasi 3) <i>Cooptation</i> / bergabung 4) <i>Lobbying</i> / melobi 5) Meminta bantuan mass media ( <i>mass media appeal</i> )
3	<i>Contest</i> (Kontes) Sistem sasaran menentang perubahan dan atau menentang pengalokasian sumber dan tidak membuka komunikasi, mengapa mereka menentang	1) <i>Bargaining</i> dan <i>negotiation</i> (tawar-menawar dan perundingan) 2) <i>Large-group action</i> atau aksi komunitas (1) Legal (ex. demonstrasi) (2) Ilegal (ex. kegiatan yang melawan aturan resmi /tindakan anarkhis) 3) Aksi penuntutan perkara ( <i>class action/ active lawsuit</i> )

Pelaksanaan program dalam praktikum komunitas yang praktikan lakukan menggunakan strategi kolaborasi dengan taktik *capacity building* yaitu pemberdayaan (*empowerment*). Strategi kolaborasi digunakan berdasarkan sasaran yang setuju dengan sistem kegiatan, bahwa perubahan dibutuhkan dan di dukung pengalokasian sumber. Penggunaan taktik *capacity building* dengan pemberdayaan dalam strategi kolaborasi berarti praktikan membantu meningkatkan pengetahuan, kesadaran, pemanfaatan sumber daya dan keterampilan sasaran itu sendiri.

#### 2.1.1.4 Teknik *Community Work*

Teknik-teknik yang diterapkan dalam setiap tahapan praktik intervensi komunitas untuk penyuluhan sosial dan pemberdayaan masyarakat harus mengutamakan pendekatan partisipatif dan non-partisipatif. Pemilihan teknik ini harus disesuaikan dengan tahapan praktik yang dilakukan, karakteristik mitra kerja, serta situasi sosial yang ada di lingkungan praktik. Selain itu, pemilihan teknik juga perlu merujuk pada berbagai referensi praktik pekerjaan sosial yang relevan. Teknik-teknik dalam *community work* yaitu sebagai berikut:

Tabel 2. 2 Teknik *Community Work*

No (1)	Tahapan (2)	Teknik (3)
1.	<i>Dialogue</i>	1) <i>Community Involvement</i> (CI); 2) Percakapan Sosial; 3) <i>Home Visit</i> ; 4) <i>Community Meeting</i> (Pertemuan Warga) baik informal maupun formal.
2.	Asesmen Partisipatif	1) <i>Social Mapping</i> ; 2) <i>Sustainable Livelihood Asset</i> (SLA); 3) <i>Management Stakeholder</i> ; 4) <i>Method Participatory Assessment</i> (MPA); 5) <i>Participatory Rural Appraisal</i> (PRA) seperti <i>transect walk</i> , penelusuran Sejarah, dll; 6) <i>Community Meeting Forum</i> (CMF) yaitu diskusi terfokus; 7) Diagram venn.
	Asesmen Non Partisipatif	1) <i>Neighborhood Survey Study</i> ; 2) Wawancara; 3) Observasi; 4) Studi Dokumentasi.
3.	Teknik Perencanaan Partisipatif	1) Diskusi <i>Technology of Participation</i> (TOP); 2) <i>Logical Frame Work Analysis</i> (LFA); 3) PEKA.
4.	Teknik Evaluasi	1) Evaluasi Partisipatif (diskusi terfokus, google form, dll); 2) Wawancara Mendalam; 3) Pengungkapan Pengalaman Perubahan.

Penerapan teknik dalam *community work* yang dilakukan oleh praktikan disesuaikan dengan kondisi yang ada di komunitas, dengan demikian teknik-teknik yang praktikan lakukan yaitu, pada tahap *dialog*, praktikan menggunakan teknik *community involvement (CI)* dan *home visit*. Asesmen yang digunakan dengan asesmen partisipatif; SLA, PRA dan MPA, dan asesmen non partisipatif; wawancara, observasi, dan studi dokumentasi, pada tahap perencanaan, praktikan menggunakan teknik ToP. Terakhir, dalam evaluasi praktikan menggunakan wawancara mendalam.

#### **2.1.1.5 Pengetahuan dan Keterampilan dalam *Community Work***

Pengetahuan dalam *community work* juga sangat penting dalam pelaksanaan praktikum komunitas.. Perlunya pengetahuan tentang *community work* sangat penting dalam konteks pembangunan sosial dan pemberdayaan masyarakat. Pertama, pengetahuan ini memungkinkan praktisi untuk memahami dinamika komunitas, sehingga mereka dapat menganalisis kebutuhan dan potensi yang ada. Adapun pengetahuan (*body of knowledge*) adalah sebagai berikut:

1. Pengetahuan tentang keterampilan dasar, menengah, dan mahir dalam praktik pekerjaan sosial di tingkat makro maupun mezzo.
2. Pemahaman mengenai tahap-tahap pertolongan dalam pekerjaan sosial di tingkat makro, termasuk *dialogue*, *discovery*, dan *development*.
3. Pengetahuan tentang komunitas, termasuk profil, fungsi masyarakat, organisasi, dan kebijakan, terutama yang terkait dengan pemerintahan desa dan daerah di lokasi praktikum.
4. Pemahaman tentang tipe kelompok, cara berkomunikasi dengan kelompok, serta praktik pekerjaan sosial yang melibatkan kelompok.
5. Pengetahuan mengenai sasaran intervensi dalam pekerjaan sosial komunitas, mencakup masyarakat, organisasi, dan kebijakan.
6. Pengetahuan untuk menerapkan keterampilan dan teknologi (teknik) dalam setiap tahap proses penanganan masalah serta peningkatan potensi dan sumber daya komunitas, termasuk penerapan keterampilan dalam pemberdayaan dan penyuluhan sosial.
7. Aplikasi praktis dari pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai untuk meningkatkan fungsi organisasi, masyarakat, dan kebijakan.
8. Pengetahuan tentang pemberdayaan, penyuluhan sosial, serta pengembangan masyarakat.

Adapun juga keterampilan (*body of skill*) dalam community work yang akan mendukung pelaksanaan dalam pengembangan masyarakat yang akan dijabarkan pada tabel berikut:

Tabel 2. 3 Keterampilan dalam Community Work

<b>Keterampilan</b>		
<b>(1)</b>		
1. Komunikasi Personal	7. Fasilitasi kelompok	13. Pembiayaan Sosial
2. Memotivasi, memberi semangat dan melakukan aktivitas	8. Negosiasi, perantara dan mengembangkan jaringan kerja	14. Manajemen waktu dan informasi
3. Berkelompok dan mengadakan pertemuan	9. Menulis (laporan, publikasi, dll)	15. Pemasaran dan promosi
4. Pendidikan Masyarakat	10. Bekerja dengan media	16. Mengevaluasi program secara efektif
5. Presentasi di masyarakat	11. Memecahkan konflik, negosiasi dan mediasi	17. Riset atau penelitian
6. Menyusun struktur dan proses penggalan sumber masyarakat	12. Representasi dan advokasi	

Pelaksanaan praktikum komunitas yang praktikan lakukan menggunakan keterampilan diantaranya melakukan komunikasi personal; memotivasi, memberi semangat dan melakukan aktivitas; berkelompok dan mengadakan pertemuan; pendidikan masyarakat; presentasi di Masyarakat; menyusun struktur dan proses; fasilitasi kelompok; menulis (laporan, publikasi, dll); manajemen waktu dan informasi; pemasaran dan promosi; dan mengevaluasi program secara efektif

#### **2.1.1.6 Prinsip *Community Work***

Prinsip-prinsip dalam *community work* merupakan landasan penting yang membimbing pelaksanaan program dan kegiatan pemberdayaan masyarakat, dengan memahami dan menerapkan prinsip-prinsip, praktik *community work* dapat lebih efektif dalam menciptakan dampak positif yang berkelanjutan bagi komunitas. Adapun prinsip praktik pekerja sosial komunitas (*body of values*), sebagai berikut:

Tabel 2. 4 Prinsip-prinsip Community Work

Prinsip Ekologis	Prinsip Keadilan Sosial dan HAM	Prinsip Menghargai yang Lokal	Prinsip Proses	Prinsip Global dan Lokal
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Holisme ( <i>Holism</i> )	Mengatasi Struktur yang Mengikat ( <i>Addressing structural disadvantage</i> )	Menghargai Pengetahuan Lokal ( <i>Valuing local</i> )	Proses, hasil dan visi ( <i>Process, outcome and vision</i> )	Menghubungkan yang global dan lokal ( <i>Linking the global and the local</i> )
Berkelanjutan ( <i>Sustainability</i> )	Mengatasi Wacana yang Merugikan ( <i>Addressing discourses of disadvantage</i> )	Menghargai Budaya Lokal ( <i>Valuing local culture</i> )	Integritas proses ( <i>The Integrity of process</i> )	Praktik anti-kolonialis ( <i>Anti-colonialist practice</i> )
Keanekaragaman ( <i>Diversity</i> )	Pemberdayaan ( <i>Empowerment</i> )	Menghargai Sumber Daya Lokal ( <i>Valuing local resources</i> )	Menumbuhkan kesadaran ( <i>Consciousness raising</i> )	
Perkembangan Organik ( <i>Organic Development</i> )	Definisi Kebutuhan ( <i>Need Definition</i> )	Menghargai keterampilan masyarakat lokal ( <i>Valuing local skill</i> )	Partisipasi ( <i>Participation</i> )	
Pembangunan yang Seimbang ( <i>Balanced Development</i> )	HAM ( <i>Human Rights</i> )	Menghargai proses lokal ( <i>Valuing local processes</i> )	Kerja sama dan konsensus ( <i>Cooperation and consensus</i> )	
			Langkah-langkah pembangunan ( <i>The Pace of development</i> )	
			Perdamaian dan anti kekerasan ( <i>Peace and non violence</i> ) Inklusivitas ( <i>Inclusiveness</i> )	
			Membangun masyarakat ( <i>Community Building</i> )	

Prinsip-prinsip yang praktikan gunakan dalam pelaksanaan program inovasi kemasan berbasis sumber daya lokal untuk peningkatan pemasaran kwecang di Desa Bayuning, antara lain:

#### **1. Prinsip Ekologis:**

- 1) Holisme (*holism*): Memahami komunitas sebagai sistem yang kompleks, di mana semua elemen saling terkait.
- 2) Berkelanjutan (*sustainability*): Menciptakan program yang memastikan keberlanjutan jangka panjang dan kemandirian Masyarakat, dalam hal ini Inovasi kemasan berbasis bambu dirancang untuk berkelanjutan, memastikan bahwa masyarakat dapat terus memproduksi dan mengandalkan sumber daya lokal tanpa merusak lingkungan.
- 3) Keanekaragaman (*diversity*): Menghargai perbedaan dalam masyarakat dan melibatkan semua orang dalam segala aspek kehidupan, tanpa memandang perbedaan.

#### **2. Prinsip Keadilan Sosial dan HAM**

- 1) Pemberdayaan (*empowerment*): Program ini memberdayakan pelaku usaha dengan memberikan pelatihan tentang desain dan produksi kemasan, sehingga mereka dapat meningkatkan daya saing produk mereka.
- 2) Definisi Kebutuhan (*Need Definition*): Masyarakat dilibatkan dalam mengidentifikasi kebutuhan mereka terkait kemasan dan pemasaran, memastikan solusi yang relevan.

#### **3. Prinsip Menghargai yang Lokal**

- 1) Menghargai Pengetahuan Lokal (*Valuing local*): Memanfaatkan pengetahuan masyarakat tentang bambu dan teknik pengemasan tradisional untuk menciptakan produk yang inovatif.
- 2) Menghargai Sumber Daya Lokal (*Valuing local resources*): dengan menggunakan bambu, program ini mendukung penggunaan sumber daya lokal yang tersedia, memperkuat ekonomi desa.

#### **4. Prinsip Proses**

- 1) Proses, Hasil, dan Visi (*Process, outcome and vision*): Melibatkan masyarakat dalam semua tahap, mulai dari perencanaan hingga evaluasi, sehingga mereka memiliki rasa kepemilikan terhadap hasilnya.
- 2) Partisipasi (*Participation*): Mengedepankan partisipasi aktif pelaku usaha dalam proses pengembangan kemasan.

## 5. Prinsip Global dan Lokal

- 1) Menghubungkan yang Global dan Lokal (*Linking the global and the local*): Program ini tidak hanya berfokus pada kebutuhan lokal, tetapi juga mengaitkannya dengan tren pemasaran global yang semakin mengutamakan produk ramah lingkungan.

### 2.1.2 Pekerjaan Sosial dengan Kelompok (*Group Work*)

DuBois (2011) menyatakan bahwa *social group work* berfungsi sebagai sarana untuk pertumbuhan individu, pengembangan keterampilan, dan perubahan lingkungan, melalui *social group work*, anggota dapat memperoleh sudut pandang baru, saling mendukung, serta bersatu untuk melakukan aksi kolektif, oleh karena itu, *social group work* dapat menjadi metode yang tepat untuk praktik pekerjaan sosial yang berfokus pada pemberdayaan.

Toseland & Rivas (2017) mendefinisikan bahwa *social group work* adalah aktivitas yang fokus pada tujuan melibatkan kelompok perawatan dan tugas kecil yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan sosial-emosional serta menyelesaikan tugas. Kegiatan ini ditujukan baik untuk anggota individu dalam suatu kelompok maupun untuk kelompok secara keseluruhan dalam konteks sistem layanan dan komunitas, serta lingkungan masyarakat yang lebih luas.

Sukoco, (2021) menyatakan bahwa metode *group work* berupaya memanfaatkan kelompok sebagai sarana untuk mencapai perubahan yang diinginkan dalam rangka meningkatkan fungsionalitas sosial individu.

Berdasarkan definisi yang diberikan oleh beberapa ahli, dapat disimpulkan bahwa *social group work* adalah metode intervensi dalam pekerjaan sosial yang berfungsi sebagai sarana untuk pertumbuhan individu, pengembangan keterampilan, dan perubahan lingkungan, melalui *social group work*, anggota kelompok dapat memperoleh sudut pandang baru, saling mendukung, dan berkolaborasi untuk melakukan aksi kolektif, yang mendukung tujuan pemberdayaan, dengan demikian *social group work* berupaya memanfaatkan dinamika kelompok untuk meningkatkan fungsionalitas sosial individu secara efektif.

*Social group work* mempunyai tipe-tipe kelompok dalam pelaksanaannya, yang dimana tipe-tipe kelompok Garvin (2011) yang dapat dijadikan alternatif dalam pemecahan masalah oleh pekerjaan sosial dengan kelompok antara lain:

*Social Conversation Groups* (Kelompok Percakapan Sosial), *Recreation Groups* (Kelompok Rekreasi), *Recreation Skill Groups* (Kelompok Keterampilan Rekreasi), *Edukational Groups* (Kelompok Pendidikan), *Problem Solving Dicission Making* (Kelompok Pemecah Masalah dan Pengambilan Keputusan), *Self Help Groups* (Kelompok Bantu Diri), *Socialization Groups* (Kelompok Sosialisasi), *Therapeutic Groups* (Kelompok Penyembuhan), *Sensitivity Groups* (Kelompok Pelatihan Kepekaan)

Tipe kelompok yang praktikan gunakan adalah *educational group* untuk pelaku usaha kwechang di Desa Bayuning. Fokus kelompok ini adalah memperoleh pengetahuan dan keterampilan kompleks. Dipimpin oleh profesional terlatih, dengan topik yang mencakup berbagai kursus, seperti pembuatan kemasan bambu.

## **2.2 Tahapan dalam Proses Pekerjaan Sosial**

Proses pertolongan dalam pekerjaan sosial dapat dibagi menjadi tiga tahap menurut beberapa ahli, namun, ada juga pendapat dari ahli lain yang membagi proses ini menjadi empat, lima, delapan, atau bahkan sembilan tahap. Perbedaan dalam jumlah tahapan ini mencerminkan variasi pandangan para ahli dalam bidang pekerjaan sosial. Praktikum Komunitas ini menggunakan tahapan menurut Dubois (2007) yang dijelaskan sebagai berikut:

### **2.2.1 Membangun Relasi (*Dialogue*)**

Fase Dialog dalam keterlibatan pekerjaan sosial merupakan tahap penting yang menekankan pentingnya percakapan dan komunikasi berkelanjutan antara praktisi dan klien. Pekerja sosial dan klien membangun kemitraan kolaboratif berdasarkan penerimaan, rasa hormat, dan kepercayaan. Praktisi dan klien bersama-sama mendiskusikan situasi yang menantang, mengklarifikasi tujuan, dan menentukan peran masing-masing (Miley, 2014).

#### **1. Persiapan untuk kerjasama (*preparing to work together*)**

Tahap awal dalam proses kerjasama adalah pengenalan diri. Pekerja sosial mulai berinteraksi dengan masyarakat untuk menjelaskan maksud dan tujuan kehadirannya. Pekerja sosial terlibat dalam berbagai aktivitas, seperti pertemuan non-formal, pertemuan warga, dan kegiatan keagamaan serta kepemudaan, sebagai strategi untuk membangun hubungan, untuk mencapai tujuan pekerja sosial berupaya terlibat dalam berbagai aktivitas yang ada di masyarakat. Pekerja

sosial menghadiri pertemuan non-formal, seperti diskusi kelompok, acara keluarga, atau kegiatan komunitas yang tidak terstruktur. Kehadiran pekerja sosial di acara-acara ini membantu menciptakan suasana yang lebih santai dan memungkinkan warga untuk berinteraksi tanpa tekanan. Pada praktiknya praktikan melakukan kegiatan pembekalan dan penerimaan dari tingkat kabupaten hingga ke desa, yang dimana penerimaan ini menjadi sarana bagi praktikan untuk menjelaskan maksud dan tujuan dari praktikum komunitas.

2. Pembentukan dan pengembangan rasa saling percaya (*trust building*) dan pembentukan dan pengembangan *partnership* (*developing partnership*)

Membangun kepercayaan dapat dilakukan dengan menerapkan strategi seperti kontak sosial, komunikasi, interaksi konsisten dalam aktivitas sehari-hari untuk memperkuat hubungan, dan pembiasaan melalui interaksi berulang yang nantinya menciptakan kenyamanan dan keakraban. Praktikan melakukan *transect walk*, mengunjungi usaha lokal, mengikuti kegiatan-kegiatan rutin di desa dan mengunjungi organisasi serta *stakeholder* yang ada di desa untuk mulai membangun *trust building* dan *developing partnership*.

3. Pemaknaan tantangan-tantangan (*articulating challenges*)

Proses memahami situasi, pekerja sosial dan klien bekerja sama untuk mengetahui alasan klien mencari bantuan. Pekerja sosial mendengarkan dengan baik apa yang dikatakan klien dan merespons perasaan serta informasi yang disampaikan. Pekerja sosial juga memperhatikan perbedaan budaya saat berkomunikasi dan fokus pada pandangan klien. Kepercayaan dan kemitraan tidak dapat bertahan tanpa tujuan yang jelas. Tujuan ini dapat ditentukan dengan mengidentifikasi tantangan yang dihadapi bersama dan mengubah deskripsi masalah menjadi tantangan yang memandu upaya perubahan.

4. Penentuan arah kegiatan (*defining directions*)

Proses menentukan arah, pekerja sosial dan klien bekerja sama untuk mencapai tujuan tertentu. Arah yang jelas membantu mengidentifikasi sumber daya dan kekuatan klien yang dapat digunakan untuk mencari solusi.

### **2.2.2 Asesmen (*Discovery*)**

Tahap asesmen, klien dan pekerja sosial secara sistematis mengevaluasi dan mengeksplorasi sumber daya untuk membangun solusi. Pekerja sosial dan klien bekerja sama untuk mengatur informasi, mengidentifikasi kekuatan klien,

menilai sumber daya di lingkungan, dan mengumpulkan informasi relevan. Proses asesmen mencakup penentuan tujuan konkret, dan penyusunan rencana tindakan. Fase asesmen bertujuan untuk mengidentifikasi kekuatan dan kemampuan sistem sumber, serta menyusun solusi yang efektif bagi klien di berbagai tingkat sistem sosial (Miley, 2014).

#### 1. Penggalian sumber daya (*exploring resource systems*)

Proses penggalian sumber berarti mengenali bahwa kekuatan klien adalah dasar untuk perubahan, oleh karena itu, penting untuk mencatat kekuatan ini sejak awal dan melakukannya secara teratur. Usaha yang dilakukan praktikan untuk menjelajahi dan menemukan sumber daya yang ada dalam masyarakat, termasuk aset komunitas, yang meliputi berbagai jenis sumber daya seperti sumber daya alam (*natural capital*), sumber daya manusia (*human capital*), sumber daya fisik (*physical capital*), sumber daya sosial (*social capital*), dan sumber daya finansial (*financial capital*). Kegiatan ini dilakukan melalui pemetaan sosial, dengan teknik seperti pemetaan aset kehidupan berkelanjutan (*Sustainability Livelihood Assets/SLA*), penilaian partisipatif di pedesaan (*Participatory Rural Appraisal/PRA*), observasi, studi dokumentasi, dan wawancara.

#### 2. Analisis kemampuan dan daya dukung sumber daya (*analyzing resource capabilities*)

Penilaian kemampuan sumber daya memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang situasi klien. Pekerja sosial dan klien bekerja sama untuk mengevaluasi berbagai aspek, termasuk sistem pribadi, hubungan, keluarga, kelompok, organisasi, serta konteks masyarakat dan politik, dengan penilaian yang berfokus pada kekuatan, mereka dapat mengidentifikasi sumber daya yang dapat dimanfaatkan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

### 2.2.3 Rencana Intervensi (*Discovery*)

Tahap *discovery* selain mencakup kegiatan penggalian sumber daya, analisis kemampuan dan daya dukung sumber daya, juga mencakup pembentukan tim kerja masyarakat (TKM), merencanakan dan menentukan intervensi, serta menguatkan motivasi kerjasama yang termasuk dalam perencanaan intervensi (Miley, 2014).

### 1. Membentuk tim (*team building*)

Sebuah tim terdiri dari berbagai orang dengan motivasi dan semangat yang berbeda, tetapi mereka memiliki tujuan yang sama. Setiap anggota membawa keunikan dan kekuatan masing-masing, yang memperkaya dinamika tim, meskipun berbeda, semua anggota disatukan oleh visi bersama, memungkinkan mereka untuk bekerja sama dan mencapai hasil yang lebih baik.

### 2. Membingkai solusi (*framing solutions*)

Tahap asesmen mencapai puncaknya saat pekerja sosial dan klien menyusun solusi, yaitu rencana intervensi. Rencana ini berisi penjelasan tentang apa yang ingin dicapai klien, serta langkah-langkah konkret untuk mencapai tujuan mereka. Mengembangkan rencana ini menunjukkan peralihan dari memahami situasi menjadi mengambil tindakan untuk membuat perubahan yang diinginkan. Rencana yang rinci ini akan memandu pelaksanaan kegiatan selama proses pengembangan. Praktikan menggunakan ToP (*Technology of Participation*) untuk membantu merancang rencana intervensi.

### 3. Memperkuat motivasi kerjasama (*strengthening energy to work together*)

Pemahaman antar individu mengenai kebersatuan (*Sense of "Us"*), kesepakatan bersama (*Mutual Agreement*), dan perasaan saling memiliki (*Sense of Belonging*) merupakan alat untuk menggerakkan kekuatan kerjasama dalam jaringan untuk mencapai tujuan. Pekerja sosial masyarakat perlu membangun hubungan melalui berbagai bentuk aktivitas kolaboratif yang saling mendukung, serta mengembangkan modal sosial.

## 2.2.4 Intervensi (*Development*)

Tahap pengembangan (*development*), praktisi dan klien melakukan intervensi untuk mengaktifkan sumber daya interpersonal dan kelembagaan, membangun aliansi dengan sistem lain, serta memperluas peluang melalui pengembangan sumber daya. Pendekatan ini memberdayakan klien dengan kemampuan dan sumber daya yang ada di lingkungan mereka, dengan tujuan untuk mengenali dan mempertahankan perubahan positif yang telah dicapai. Bersama-sama, pekerja dan klien berusaha mencapai hasil yang diinginkan (Miley, 2014).

1. Mengaktifkan dan menguatkan interaksi sosial (*activating social interaction*) antar kelompok atau kesatuan-kesatuan sosial.

Mengaktifkan dan memperkuat interaksi sosial antar kelompok atau kesatuan sosial adalah langkah krusial dalam pengembangan masyarakat. Kegiatan ini dapat dilakukan melalui pertemuan, komunikasi, diskusi, dan perbincangan, serta aksi bersama yang efektif. Pertemuan memberikan kesempatan bagi individu untuk bertukar ide dan pengalaman, membangun kepercayaan, serta menciptakan rasa kebersamaan.

2. Mengaktifkan dan menggerakkan sumber daya (*activating resource system*)

Pengaktifan sumber daya, pekerja dan klien bekerja sama untuk melaksanakan rencana yang telah disepakati. Klien menjalin koneksi dengan sumber daya interpersonal dan institusional yang diperlukan, mencoba perilaku dan interaksi baru, serta menjalankan tugas yang telah disusun selama pertemuan dengan pekerja. Pekerja sosial bertugas untuk mengatur dan memantau kegiatan intervensi, mendorong klien agar terlibat dalam rencana, serta memfasilitasi kolaborasi dalam sistem klien yang melibatkan banyak pihak.

3. Memperluas peluang (*expanding opportunities*)

Pekerja sosial yang berfokus pada masyarakat menyadari pentingnya mengembangkan sumber daya di semua tingkat system, melalui proses intervensi dan perluasan kesempatan, mereka bekerja sama dengan klien untuk menciptakan sumber daya yang memerangi ketidakadilan sosial. Peluang untuk perubahan dalam jaringan layanan mencakup peningkatan akses ke layanan yang ada dan pengembangan program baru.

4. Penemuan keberhasilan yang telah dicapai (*recognizing success*)

Penemuan keberhasilan adalah bagian penting dari setiap rencana tindakan yang efektif. Proses ini mengakui pencapaian, mengukur hasil, dan menilai efektivitas layanan. Evaluasi memastikan akuntabilitas pekerja sosial terhadap klien dan lingkungan praktik, menghargai kontribusi klien, serta membantu mengakhiri hubungan profesional. Mengukur keberhasilan memberikan rasa pencapaian bagi klien dan pekerja sosial, serta memungkinkan mereka untuk menerapkan keberhasilan tersebut di situasi lain.

5. Pendampingan untuk kesinambungan (*facilitating for sustainability*)

Pendampingan oleh pekerja sosial masyarakat berperan penting dalam memastikan keberlanjutan program yang dijalankan. Mereka melaksanakan

berbagai kegiatan, pertemuan, dan pemantauan terhadap aktivitas warga. Tahapan ini bertujuan untuk menjaga semangat kerja dan partisipasi warga, serta memastikan bahwa misi utama program tetap terjaga dengan baik.

#### 6. Pengembangan sistem informasi (*developing information systems*)

Pengembangan sistem informasi bertujuan untuk menyebarluaskan kegiatan pemberdayaan yang telah dilakukan agar dapat direplikasi oleh pihak lain. Informasi ini dapat disebarluaskan melalui berbagai media, termasuk media massa dan sosial media.

#### **2.2.5 Evaluasi (*Development*)**

Evaluasi dilakukan dalam dua aspek utama yaitu evaluasi proses dan evaluasi hasil. Evaluasi proses bertujuan untuk memastikan bahwa perubahan dilaksanakan sesuai rencana. Ini meliputi pemantauan aktivitas, seperti desain program dan rekrutmen, serta mempertimbangkan aspek moral dan komitmen. Penting juga untuk memastikan bahwa layanan menjangkau peserta dan memenuhi kebutuhan mereka. Evaluasi hasil dimulai dengan bukti bahwa perubahan telah dilaksanakan sesuai rencana dan tujuan proses tercapai, selanjutnya, fokus beralih untuk menilai apakah tujuan hasil juga berhasil dicapai. (Netting, dkk, 2017)

#### **2.2.6 Terminasi dan Rujukan (*Continuity*)**

Tahap terminasi adalah fase di mana hubungan dengan komunitas sasaran berakhir secara formal. Terminasi sering kali terjadi bukan karena masyarakat telah mandiri, melainkan karena proyek harus dihentikan setelah melewati jangka waktu yang ditetapkan, atau karena anggaran telah habis dan tidak ada penyandang dana yang bersedia melanjutkan program tersebut. (Irawan, 2022).

### **2.3 Peranan Pekerja Sosial dalam *Community Work* dan *Group Work***

Peranan pekerja sosial dalam *community work* meliputi peranan fasilitatif, peran edukasional, peranan representasi, dan peranan teknikal (widiowati, 2023).

Tabel 2. 5 Peranan Pekerja Sosial dalam Community Work

KELOMPOK	PERANAN
(1)	(2)
1. Peranan-Peranan Fasilitatif	1) Animasi sosial 2) Mediasi dan Negosiasi 3) Dukungan ( <i>support</i> ) 4) Membangaun Konsensus 5) Fasilitas Kelompok 6) Pemanfaatan Keterampilan dan Sumber-sumber 7) Organisasi 8) Komunikasi peresonal
2. Peranan Edukasional	Peranan seorang pekerja sosial masyarakat terdiri atas: 1) Menumbuhkan kesadaran 2) Menginformasikan 3) Mengkonfrontasikan 4) Pelatihan
3. Peranan-Peranan Representasi	1) Memperoleh Sistem Sumber 2) Advokasi 3) Media Massa 4) Hubungan Masyarakat 5) Jaringan Kerja 6) Berbagi Pengetahuan dan Pengalaman
4. Peranan-Peranan Teknikal	1) Pengumpulan dan analisa data 2) Penggunaan Komputer 3) Persentasi Lisan dan Tulisan 4) Manajemen 5) Kontrol Finansial

Peran pekerja sosial yang diterapkan praktkan dalam praktikum komunitas ini antara lain sebagai berikut:

### 1. Peranan Fasilitatif

Peranan-peranan yang dikelompokan sebagai peran fasilitatif adalah peranan yang berkaitan dengan menstimulasi atau mendukung pengembangan Masyarakat

- 1) Animasi Sosial: Kemampuan untuk mengilhami, menyemangati, mengaktifkan, mendukung, menggerakkan dan memotivasi orang lain untuk tindak.
- 2) Dukungan (*support*): Satu dari peranan pekerja sosial masyarakat yang sangat penting adalah untuk memberikan dukungan kepada orang-orang yang dilibatkan dalam struktur dan aktivitas masyarakat.
- 3) Fasilitas kelompok: Seorang pekerja sosial masyarakat akan memainkan peranan fasilitas dengan suatu kelompok, secara informal sebagai anggota

kelompok yang mampu membantu kelompok untuk mencapai tujuannya dengan cara efektif.

- 4) Pemanfaatan Keterampilan dan Sumber-sumber: Peran penting dari pekerja sosial masyarakat adalah untuk mengidentifikasi dan menempatkan sumber-sumber, dan membantu masyarakat untuk melihat bagaimana sumber-sumber itu dapat digunakan.
- 5) Organisasi: Organisasi digambarkan sebagai seseorang yang “membuat sesuatu terjadi”. Peranan ini memerlukan peranan berfikir apa yang perlu dilakukan, dan meyakinkan bahwa hal itu terjadi.

## **2. Peranan Edukasional**

Kategori kedua dari peranan pekerja sosial masyarakat adalah peranan edukasional. Jika pada peranan fasilitatif, pekerja terlibat dalam menstimulasi dan mendukung proses-proses masyarakat, maka peranan edukasional menuntut pekerja lebih aktif dalam setting agenda.

- 1) Menumbuhkan Kesadaran: Menumbuhkan kesadaran dimulai dengan menghubungkan pribadi dengan politik, atau individu dengan struktural.
- 2) Menginformasikan: Secara sederhana memberikan informasi yang relevan kepada orang/masyarakat dapat menjadi peranan yang sangat bermanfaat bagi seorang pekerja sosial masyarakat.
- 3) Pelatihan: Pelatihan merupakan peranan edukatif yang sangat khusus, peranan ini secara sederhana menyangkut mengajar orang-orang atau masyarakat bagaimana melakukan sesuatu

## **3. Peranan Representasi**

Istilah peranan ini yaitu representasi digunakan untuk menunjukkan peranan pekerja sosial masyarakat dalam berinteraksi dengan badan-badan eksternal/luar, demi kepentingan atau keuntungan Masyarakat

- 1) Media Massa: Pekerja sosial masyarakat dalam beberapa hal perlu menggunakan media secara efektif. Peranan ini menyangkut kemampuan pekerja sosial masyarakat dalam penerbitan, melakukan interview di radio, televise atau media cetak atau partisipasi dalam suatu debat atau forum.
- 2) Hubungan Masyarakat: Pekerja sosial masyarakat perlu menyadari tentang image yang perlu diproyeksikan oleh proyek masyarakat, dan untuk mempromosikan image/gagasan yang tepat dalam konteks yang lebih luas.

- 3) Jaringan Kerja: Jaringan kerja berarti membangun hubungan dengan banyak orang, dan mampu memanfaatkan mereka untuk mempengaruhi perubahan
- 4) Berbagai Pengetahuan dan Pengalaman: Pekerja sosial perlu saling membagi pengalaman dengan orang lain, baik dengan sesama pekerja sosial masyarakat maupun dengan anggota masyarakat

#### **4. Peranan Teknikal**

- 1) Pengumpulan dan Analisis Data: Peranan ini berkaitan dengan peranan pekerja sosial masyarakat dalam penelitian sosial. Menggunakan berbagai metode penelitian ilmu-ilmu sosial untuk mengumpulkan data yang relevan dan untuk menganalisa dan menyajikannya.
- 2) Presentasi Lisan dan Tulisan: Pekerja Pekerja sosial masyarakat pasti membuat tulisan-tulisan, tulisan-tulisan ini mencakup laporan tertulis, pengeluaran dana, laporan-laporan pertemuan, kertas diskusi dan surat-surat

### **2.4 Tinjauan Konseptual yang terkait dengan kasus yang ditangani**

#### **2.4.1 Tinjauan tentang Masyarakat**

##### **2.4.1.1 Definisi Masyarakat**

Selo Soemardjan dalam Tejokusumo (2014) mendefinisikan masyarakat sebagai sekumpulan individu yang hidup dalam suatu komunitas dan berinteraksi secara sosial, di mana mereka saling mempengaruhi dan berkontribusi dalam menciptakan serta mengembangkan kebudayaan.

Max Weber dalam Tejokusumo (2014) mendefinisikan masyarakat sebagai suatu struktur atau tindakan yang pada dasarnya dipengaruhi oleh harapan dan nilai-nilai yang berlaku di antara anggotanya, dalam pandangannya, masyarakat terbentuk melalui interaksi sosial yang dipandu oleh norma dan harapan yang dimiliki oleh warganya, sehingga menghasilkan dinamika sosial yang kompleks.

Emile Durkheim dalam Tejokusumo (2014) memberikan definisi masyarakat sebagai kenyataan objektif yang terdiri dari individu-individu yang merupakan anggotanya. Ia menekankan bahwa kehidupan masyarakat berfungsi sebagai sistem sosial di mana setiap bagian saling terhubung dan berinteraksi satu sama lain. Hubungan ini menciptakan kesatuan yang terpadu, di mana setiap individu memiliki peran yang berbeda dalam struktur sosial tersebut. Manusia berinteraksi dengan sesama dalam masyarakat, dan peran yang dimainkan oleh setiap individu berkontribusi pada keberlangsungan dan keseimbangan sistem

sosial secara keseluruhan, dengan demikian masyarakat bukan hanya sekumpulan individu, tetapi sebuah entitas yang kompleks dengan keterkaitan yang erat antar anggotanya.

Penjelasan oleh para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa masyarakat adalah sekumpulan individu yang hidup dalam suatu komunitas dan berinteraksi secara sosial, menciptakan jaringan hubungan yang saling mempengaruhi. Interaksi ini tidak hanya melibatkan komunikasi, tetapi juga pertukaran ide, nilai, dan norma yang membentuk kebudayaan bersama.

#### **2.4.1.2 Tipe-tipe Masyarakat**

Kingsley dalam Soerjono Soekanto (2012), menjelaskan klasifikasi komunitas dapat didasarkan pada empat kriteria yang saling berkaitan, yaitu: jumlah penduduk, luas serta kepadatan penduduk di daerah pedalaman, fungsi khusus komunitas dalam konteks masyarakat secara keseluruhan, dan organisasi komunitas itu sendiri. Kriteria-kriteria ini dapat membedakan berbagai jenis komunitas, baik yang sederhana maupun yang modern, serta membedakan antara komunitas pedesaan dan perkotaan.

Masyarakat modern, sering kali terdapat perbedaan yang jelas antara masyarakat pedesaan dan masyarakat perkotaan. Soerjono Soekanto (2006) mengemukakan bahwa karakteristik masyarakat pedesaan mencakup hubungan yang lebih mendalam dan erat di antara anggotanya, serta sistem kehidupan yang cenderung berkelompok berdasarkan kekeluargaan. Istilah "gotong royong" menjadi identik dengan masyarakat pedesaan, yang mencerminkan kerjasama dalam mencapai tujuan bersama. Beberapa ciri khas dari masyarakat pedesaan meliputi:

1. Hubungan antarwarga yang lebih erat.
2. Kehidupan yang umumnya berkelompok berdasarkan kekeluargaan.
3. Ketergantungan ekonomi yang tinggi pada sektor pertanian.
4. Peran signifikan yang dimainkan oleh golongan tua.
5. Hubungan antara penguasa dan rakyat yang bersifat informal.
6. Fokus masyarakat lebih pada kebutuhan dasar kehidupan.
7. Kehidupan religius yang lebih kuat.
8. Proses urbanisasi yang terjadi karena daya tarik tertentu dari kota.

Masyarakat perkotaan ditandai dengan ketidakpastian jumlah penduduknya dan memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan

masyarakat desa. Menurut Soerjono Soekanto, ciri-ciri masyarakat perkotaan meliputi:

1. Jumlah penduduk yang tidak stabil.
2. Sikap yang bersifat individualistis.
3. Variasi pekerjaan yang lebih besar, dengan batasan yang lebih jelas dan kesulitan dalam mencari pekerjaan.
4. Interaksi yang lebih sering didorong oleh kepentingan daripada hubungan pribadi.
5. Perhatian yang lebih besar terhadap penggunaan kebutuhan hidup yang terkait dengan prestise sosial.
6. Kehidupan religius yang cenderung lebih longgar.

Desa Bayuning termasuk kedalam tipe masyarakat *sub-urban*, yang berada di antara wilayah pedesaan dan perkotaan. Hidayah (2021) menyatakan bahwa masyarakat *sub-urban* yaitu kelompok penduduk yang menetap di daerah pinggiran kota yang berkembang akibat proses pemekaran. Daerah sub-urban sering kali dipahami sebagai zona peralihan atau area transisi antara desa dan kota.

Masyarakat sub-urban memiliki karakteristik yang mencerminkan elemen-elemen dari kedua lingkungan tersebut. Mereka mungkin menikmati fasilitas kota, seperti akses ke layanan kesehatan dan pendidikan yang lebih baik, sekaligus mempertahankan nuansa kehidupan desa yang lebih tenang dan dekat dengan alam. Karakteristik ini mencakup gaya hidup yang lebih beragam, di mana penduduk sering terlibat dalam kegiatan ekonomi baik dari sektor pertanian maupun industri. Interaksi sosial di daerah sub-urban juga menunjukkan dinamika yang unik, dengan masyarakat yang seringkali memiliki hubungan yang erat tetapi juga terbuka terhadap perubahan yang dibawa oleh urbanisasi, dengan demikian, masyarakat sub-urban menjadi refleksi dari proses transisi sosial dan ekonomi yang kompleks, menggabungkan aspek-aspek dari kehidupan desa dan kota dalam satu kesatuan yang dinamis.

#### **2.4.1.3 Fungsi Masyarakat**

Netting *et al* (2017) mengidentifikasi lima fungsi yang dijalankan komunitas atau masyarakat yang meliputi:

1. Fungsi produksi, distribusi, dan konsumsi dalam masyarakat bertujuan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, dan tempat tinggal.

Dalam masyarakat modern, keluarga tidak memproduksi semua barang yang mereka konsumsi, melainkan saling bergantung untuk memenuhi kebutuhan, dengan uang sebagai alat tukar utama.

2. Fungsi sosialisasi norma, tradisi, dan nilai di antara anggotanya. Proses sosialisasi ini membentuk sikap dan persepsi, yang mempengaruhi cara individu memandang diri, orang lain, serta hak dan tanggung jawab mereka. Sikap dan nilai ini bervariasi antar komunitas, termasuk dalam komunitas yang lebih kecil.
3. Fungsi kontrol sosial adalah proses yang dilakukan oleh anggota masyarakat untuk memastikan kepatuhan terhadap norma dan nilai. Ini biasanya melibatkan penetapan hukum, peraturan, dan sistem penegakan, serta dilakukan oleh berbagai lembaga seperti pemerintah, pendidikan, agama, dan layanan sosial.
4. Fungsi partisipasi sosial melibatkan interaksi dengan orang lain dalam kelompok, asosiasi, dan organisasi. Masyarakat memberikan kesempatan bagi individu untuk mengekspresikan kebutuhan sosial dan membangun jaringan dukungan. Beberapa orang menemukan pelampiasan dalam kelompok agama, organisasi masyarakat, atau kelompok informal.
5. Fungsi dukungan timbal balik adalah fungsi yang dilakukan oleh keluarga, teman, dan profesional untuk merawat individu yang sakit, pengangguran, atau tertekan.

#### **2.4.2 Tinjauan tentang Pelaku Usaha**

Undang-undang Nomor 8 Tahun 1999 Tentang Perlindungan Konsumen Pasal 1 ayat 3 menyebutkan bahwa pelaku usaha adalah setiap orang-perorang atau badan usaha, baik yang berbentuk badan hukum maupun bukan badan hukum yang didirikan dan berkedudukan atau melakukan kegiatan dalam wilayah hukum negara Republik Indonesia, baik sendiri maupun bersama melalui perjanjian menyelenggarakan kegiatan usaha dalam berbagai bidang ekonomi. Berdasarkan definisi tersebut dapat dikatakan bahwa pelaku usaha dapat terdiri dari individu, seperti pengusaha tunggal, atau entitas hukum, seperti perusahaan atau badan usaha lainnya. Pelaku usaha beroperasi di berbagai sektor, termasuk industri, perdagangan, jasa, atau pertanian, selain itu pelaku usaha juga bervariasi

dalam ukuran dan skala operasional, mulai dari usaha kecil hingga perusahaan multinasional.

Pelaku Usaha memiliki kewajiban yang dimana kewajiban merupakan tanggung jawab atau tugas yang harus dipenuhi oleh individu atau entitas sesuai dengan norma, hukum, atau kesepakatan yang berlaku. Kewajiban pelaku usaha telah diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 1999 Tentang Perlindungan Konsumen pada Bab III Pasal 7 yang menyebutkan kewajiban pelaku usaha adalah:

1. beritikad baik dalam melakukan kegiatan usahanya;
2. memberikan informasi yang benar, jelas dan jujur mengenai kondisi dan jaminan barang dan/atau jasa serta memberi penjelasan penggunaan, perbaikan dan pemeliharaan;
3. memperlakukan atau melayani konsumen secara benar dan jujur serta tidak diskriminatif;
4. menjamin mutu barang dan/atau jasa yang diproduksi dan/atau diperdagangkan berdasarkan ketentuan standar mutu barang dan/atau jasa yang berlaku;
5. memberi kesempatan kepada konsumen untuk menguji, dan/atau mencoba barang dan/atau jasa tertentu serta memberi jaminan dan/atau garansi atas barang yang dibuat dan/atau yang diperdagangkan;
6. memberi kompensasi, ganti rugi dan/atau penggantian atas kerugian akibat penggunaan, pemakaian dan pemanfaatan barang dan/atau jasa yang diperdagangkan;
7. memberi kompensasi, ganti rugi dan/atau penggantian apabila barang dan/atau jasa yang diterima atau dimanfaatkan tidak sesuai dengan perjanjian

#### **2.4.3 Tinjauan tentang Kemasan Bambu**

Kemasan, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, berarti hasil dari proses mengemas atau membungkus yang berfungsi sebagai pelindung barang dagangan, dalam konteks yang lebih luas, kemasan atau packaging mencakup ilmu, seni, dan teknologi yang bertujuan melindungi produk saat pengiriman, penyimpanan, atau penjualan. Menurut Widiatmoko dalam Hantoro (2018), menyebutkan bahwa packaging secara hakiki adalah usaha manusia untuk

mengorganisir barang-barang yang berantakan ke dalam satu wadah dan melindunginya dari faktor cuaca yang dapat mengganggu.

Direktorat Jenderal Pengolahan dan Pemasaran Hasil Pertanian Kementerian Pertanian Republik Indonesia (2012) dalam Hantoro (2018), menjelaskan secara umum bahwa fungsi kemasan meliputi:

1. Melindungi dan mengawetkan produk, dengan cara melindunginya dari sinar ultraviolet, panas, kelembaban, benturan, serta kontaminasi kotoran dan mikroba yang dapat merusak atau menurunkan kualitas produk.
2. Menjadi identitas produk, di mana kemasan berfungsi sebagai alat komunikasi dan informasi bagi konsumen melalui merek yang tercantum pada kemasan.
3. Meningkatkan efisiensi, seperti memudahkan proses penghitungan, pengiriman, dan penyimpanan produk.

Keberhasilan daya tarik kemasan dipengaruhi oleh estetika, yang harus diperhatikan sejak perencanaan desain. Nilai estetika mencakup keselarasan antara bentuk kemasan dan desain grafis, tanpa mengabaikan karakteristik produk. Kombinasi elemen-elemen ini akan menciptakan kemasan yang menarik dan mewakili produk dengan baik, sehingga meningkatkan daya tarik di mata konsumen. (Julianti, E. dan Nurminah, M. 2006) dalam Andrian, dkk (2013). Kemasan makanan tradisional dapat diinovasikan dengan pemanfaatan bambu sebagai sumber daya lokal yang ada. Bambu sebagai bahan dasar kemasan dapat ditampilkan dalam bentuk anyaman.

Andrian, dkk (2013) menyatakan bahwa Kelebihan kemasan dari anyaman bambu adalah kemampuannya dalam menjaga kelembaban udara. Sifat opak bambu juga melindungi isi kemasan dari reaksi penguraian yang disebabkan oleh sinar atau Cahaya, namun, kelemahannya adalah jika anyaman tertarik, kemasan dapat terbuka dan sulit untuk menutupnya kembali. Penggunaan kemasan berbasis bambu dapat memperpanjang masa simpan produk, karena sifat kering bambu membantu menjaga kelembaban dan melindungi produk dari penguraian akibat sinar matahari. Desain kemasan anyaman bambu di masa depan dapat dikembangkan lebih lanjut dengan rancangan yang lebih inovatif, serta eksplorasi teknik pembuatan kemasan yang berbeda selain teknik anyaman.

Sutawikara (2017) menjelaskan bahwa kemasan/wadah berbahan dasar bambu pada makanan tradisional memiliki nilai fungsional dan estetika. Nilai fungsional bahan bambu dalam kemasan makanan tradisional Indonesia

dipengaruhi oleh aroma dan rasa khas yang berdampak pada cita rasa makanan, selain itu kemasan tradisional ini juga mengandung identitas kultural yang melekat di dalamnya. Nilai estetik bahan bambu pada kemasan makanan tradisional Indonesia dirancang dengan cermat untuk tetap mempertahankan tradisi lama. Kemasan ini mengedepankan keindahan alami dan keunikan bambu, tanpa terpengaruh oleh elemen modern dalam bahan dan desain visual, dengan mempertahankan bentuk dan teknik yang diwariskan dari generasi ke generasi, kemasan ini menciptakan kesan autentik yang menghormati warisan budaya.

#### **2.4.4 Tinjauan tentang Penyuluhan Sosial**

##### **2.4.4.1 Definisi Penyuluhan Sosial**

Aminah (2007) menyatakan bahwa penyuluhan dapat dipahami sebagai ilmu dan tindakan praktis, sebagai ilmu, dasar penyuluhan berakar pada ilmu perilaku (*behavioral science*), yang mempelajari pola pikir, tindakan, dan sikap manusia dalam kehidupan, sementara itu penyuluhan sebagai tindakan praktis, adalah upaya untuk mendorong perubahan perilaku individu, kelompok, komunitas, atau masyarakat, agar mereka tahu, mau, dan mampu mengatasi permasalahan yang dihadapi.

Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2014 Tentang Penyuluhan Sosial menyebutkan bahwa Penyuluhan Sosial adalah suatu proses pengubahan perilaku yang dilakukan melalui penyebarluasan informasi, komunikasi, motivasi, dan edukasi oleh penyuluh sosial baik secara lisan, tulisan maupun peragaan kepada kelompok sasaran sehingga muncul pemahaman yang sama, pengetahuan, dan kemauan guna berpartisipasi secara aktif dalam penyelenggaraan kesejahteraan sosial.

Penyuluhan sosial yang telah disebutkan diatas, dapat disimpulkan bahwa penyuluhan sosial adalah suatu proses yang bertujuan untuk mengubah perilaku individu, kelompok, atau masyarakat melalui penyebarluasan informasi, komunikasi, motivasi, dan edukasi.

##### **2.4.4.2 Tujuan Penyuluhan Sosial**

Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2014 Tentang Penyuluhan Sosial pasal 3 menyebutkan bahwa penyuluhan sosial ini bertujuan untuk:

1. terwujudnya peningkatan pengetahuan dan pemahaman yang sama dalam penyelenggaraan kesejahteraan sosial;
2. meningkatkan kualitas dan komitmen penyelenggaraan pelayanan sosial yang dilakukan oleh Pemerintah, pemerintah daerah, dan masyarakat; dan
3. menyinergikan sumber daya manusia penyuluh sosial dalam penyelenggaraan kegiatan kesejahteraan sosial.

Tujuan tersebut dapat diketahui pertama, penyuluhan bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman yang sama di antara masyarakat mengenai penyelenggaraan kesejahteraan sosial, sehingga semua pihak memiliki perspektif yang sejalan. Tujuan kedua mencakup peningkatan kualitas dan komitmen dalam pelayanan sosial yang diselenggarakan oleh pemerintah, pemerintah daerah, dan masyarakat, guna mencapai hasil yang lebih baik. Tujuan ketiga, penyuluhan sosial berfokus pada sinergi antara sumber daya manusia penyuluh sosial, memastikan bahwa kegiatan kesejahteraan sosial dapat dilaksanakan secara terkoordinasi dan efektif untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.

#### **2.4.4.3 Fungsi Penyuluhan Sosial**

Sugiyanto, dkk (2018) menyebutkan bahwa penyuluhan sosial memiliki beberapa fungsi, diantaranya sebagai berikut:

1. Fungsi Preventif: Penyuluhan sosial berfungsi untuk mencegah timbulnya masalah sosial baru.
2. Fungsi Remedial (Kuratif/Rehabilitatif): Penyuluhan sosial bertujuan untuk mengatasi masalah sosial yang sudah ada.
3. Fungsi Pengembangan (*Development*): Penyuluhan sosial diarahkan untuk mengembangkan masyarakat.
4. Fungsi Penunjang (*Supportif*): Penyuluhan sosial tidak hanya fokus pada kesejahteraan sosial, tetapi juga dapat mendukung program-program lain di berbagai sektor.

#### **2.4.4.4 Metode dan Media Penyuluhan sosial**

Penyuluhan sosial mempunyai dua metode, yaitu metode penyuluhan berdasarkan teknik penyampaianya, dan metode penyuluhan berdasarkan sasarannya.

1. Metode penyuluhan berdasarkan teknik penyampaianya

- 1) Penyuluhan Langsung: Metode ini melibatkan interaksi tatap muka antara penyuluh dan sasaran, seperti melalui pertemuan, demonstrasi, sarasehan, atau kunjungan.
  - 2) Penyuluhan Tidak Langsung: Dalam metode ini, pesan disampaikan tidak secara langsung oleh Penyuluh Sosial, melainkan melalui perantara atau media. Contohnya termasuk penggunaan poster, spanduk, pemutaran film, siaran di radio atau televisi, serta media internet.
2. Metode penyuluhan berdasarkan sasarannya
- 1) Individu: Penyuluh Sosial berinteraksi langsung dengan sasaran secara individu, yang memungkinkan pemecahan masalah dengan bimbingan khusus. Namun, metode ini kurang efisien karena jangkauan yang terbatas untuk membimbing banyak orang.
  - 2) Kelompok: Penyuluh Sosial memberikan arahan kepada sasaran dalam kelompok, yang mendorong pertukaran pikiran dan partisipasi aktif. Metode ini dapat dilakukan dalam pertemuan kelompok seperti PKK, PKH, atau rapat RW.
  - 3) Massal: Metode ini menjangkau banyak sasaran dengan cepat dan efektif dalam penyampaian informasi. Namun, peserta seringkali hanya memenuhi kewajiban tanpa mencapai kesadaran untuk berubah, sehingga perlu pengulangan dalam penyampaian informasi.

Penyampaian penyuluhan sosial untuk menunjang metode tersebut yaitu dengan menggunakan media penyuluhan sosial sebagai sarana penyampaian informasi, yang dapat dilakukan menggunakan media cetak: contohnya buku teks, modul, pamflet, brosur, leaflet, spanduk, peta, dll; media elektronik: seperti radio, televisi, megatron, internet, social media, dll.; alat bantu/alat peraga: seperti alat peraga tertentu, seni peran, wayang, ludruk, dll.

#### **2.4.4.5 Prinsip Penyuluhan Sosial**

Dahama dan Bhatnagar (1980) dalam Sugiyanto (2018), menyatakan bahwa beberapa kondisi terkait dengan penyuluhan, yaitu:

1. Minat dan Kebutuhan: penyuluhan harus dilakukan dengan mempertimbangkan minat dan kebutuhan warga sasaran.
2. Organisasi Masyarakat Bawah: target penyuluhan sebaiknya mencakup organisasi di tingkat masyarakat bawah.
3. Keragaman Budaya: penyuluhan perlu disesuaikan dengan budaya warga sasaran.

4. Perubahan Budaya: penyuluhan sosial harus mampu mendorong perubahan budaya, seperti beralih dari mencangkul ke menggunakan traktor.
5. Kerjasama dan Partisipasi: penyuluh harus dapat bekerja sama dengan warga sasaran dan mendorong partisipasi aktif mereka dalam proses penyuluhan.
6. Demokrasi dalam Penerapan Ilmu: dalam menerapkan ilmu, penyuluh perlu menggunakan metode yang demokratis dengan mendengarkan aspirasi masyarakat sasaran.
7. Belajar Sambil Bekerja: penyuluh harus belajar sambil menerangkan, serta mempraktikkan dan memperagakan materi yang disampaikan.
8. Penggunaan Metode yang Sesuai: metode penyuluhan harus disesuaikan dengan kondisi dan karakteristik warga sasaran.
9. Kepemimpinan: penyuluh perlu menjadi pemimpin yang baik bagi diri mereka sendiri untuk menjaga profesionalisme.
10. Spesialis yang Terlatih: penyuluh harus memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai terkait materi yang akan disampaikan.
11. Segenap Keluarga: penyuluhan harus menjangkau seluruh anggota keluarga.
12. Kepuasan: masyarakat harus merasa puas dengan penyuluhan yang diberikan, karena dianggap bermanfaat bagi mereka. (Pratiknyo, 2022)

#### **2.4.5 Tinjauan tentang Pemberdayaan Masyarakat**

##### **2.4.5.1 Definisi Pemberdayaan Masyarakat**

Gunawan (2009) dalam Irawan (2022) menyatakan bahwa pemberdayaan masyarakat dapat diartikan sebagai tindakan sosial di mana anggota suatu komunitas mengorganisasi diri untuk merencanakan dan melaksanakan tindakan kolektif dalam rangka mengatasi masalah sosial atau memenuhi kebutuhan sosial, dengan memanfaatkan kemampuan dan sumber daya yang tersedia.

Dedeh Maryani, dkk (2019) dalam Irawan (2022) menyebutkan bahwa pemberdayaan masyarakat merupakan proses pembangunan yang mendorong anggota masyarakat untuk mengambil inisiatif dalam melaksanakan kegiatan sosial guna memperbaiki situasi dan kondisi kehidupan mereka sendiri.

Suharto (2010) dalam Irawa (2022) menyatakan bahwa pemberdayaan merujuk pada kemampuan individu, terutama kelompok yang rentan dan lemah, untuk memperoleh kekuatan dan kemampuan dalam hal:

1. Memenuhi kebutuhan dasar mereka, sehingga mereka merasakan kebebasan, bukan hanya dalam mengemukakan pendapat, tetapi juga bebas dari kelaparan, kebodohan, dan penyakit.
2. Mengakses sumber-sumber produktif yang memungkinkan masyarakat meningkatkan pendapatan serta mendapatkan barang dan jasa yang dibutuhkan dengan kualitas baik.
3. Berpartisipasi dalam proses pembangunan dan pengambilan keputusan yang berdampak pada kehidupan mereka.

Definisi pemberdayaan masyarakat yang sudah dijelaskan diatas, dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan masyarakat adalah proses sosial di mana anggota komunitas mengorganisasi diri untuk merencanakan dan melaksanakan tindakan kolektif guna mengatasi masalah sosial dan memenuhi kebutuhan mereka. Proses ini mendorong individu, terutama kelompok rentan, untuk mengambil inisiatif dalam memperbaiki kondisi hidup mereka.

#### **2.4.5.2 Tujuan Pemberdayaan Masyarakat**

Hamid (2018) menjelaskan bahwa tujuan utama pemberdayaan adalah memperkuat kekuasaan masyarakat, khususnya kelompok lemah yang memiliki ketidakberdayaan, baik karena kondisi internal (persepsi mereka sendiri), maupun karena kondisi eksternal (ditindas oleh struktur sosial yang tidak berlaku adil), untuk melengkapi pemahaman tentang pemberdayaan perlu diketahui tentang konsep kelompok lemah dan penyebabnya. Beberapa kelompok yang dapat dikategorikan sebagai kelompok lemah atau tidak berdaya, seperti kelompok:

1. Lemah secara struktural, yaitu lemah secara kelas (masyarakat yang kelas sosial ekonominya rendah), gender maupun etnis (kelompok minoritas), yang mendapatkan perlakuan kurang/ tidak adil dan diskriminasi.
2. Lemah secara khusus, yaitu seperti manula, anak-anak, remaja, penyandang cacat, gay-lesbian, masyarakat terasing
3. Lemah secara personal, yaitu orang-orang yang mengalami masalah pribadi atau keluarga (Suharto, 2010)

Mardikanto dan Poerwoko (2012) dalam Hamid (2018), menyatakan tujuan pemberdayaan meliputi berbagai upaya perbaikan, yaitu:

1. Perbaikan Pendidikan (*Better Education*) Pemberdayaan harus dirancang sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Ini mencakup perbaikan materi, metode, waktu, tempat, serta hubungan antara fasilitator dan

penerima manfaat. Selain itu, penting juga untuk memperkuat pendidikan non-formal yang dapat menumbuhkan semangat belajar yang berkelanjutan, tanpa batasan waktu dan usia.

2. Perbaikan Aksesibilitas (*Better Accessibility*) Dengan berkembangnya semangat belajar seumur hidup, diharapkan aksesibilitas, terutama terhadap sumber informasi, pembiayaan, produk, peralatan, dan lembaga pemasaran, dapat meningkat.
3. Perbaikan Tindakan (*Better Action*) Dengan peningkatan pendidikan dan aksesibilitas melalui berbagai sumber daya yang lebih baik, diharapkan akan muncul tindakan yang lebih efektif.
4. Perbaikan Kelembagaan (*Better Institution*) Melalui perbaikan kegiatan, diharapkan dapat meningkatkan kelembagaan masyarakat, khususnya dalam pengembangan jejaring kemitraan, sehingga menciptakan posisi tawar yang lebih kuat.
5. Perbaikan Usaha (*Better Business*) Diharapkan bahwa peningkatan dalam pendidikan, aksesibilitas, kegiatan, dan kelembagaan akan berkontribusi pada perbaikan usaha atau bisnis yang dijalankan.
6. Perbaikan Pendapatan (*Better Income*) Diharapkan bahwa perbaikan dalam bisnis akan meningkatkan pendapatan, baik untuk individu maupun keluarga dalam masyarakat.
7. Perbaikan Lingkungan (*Better Environment*) Peningkatan pendapatan diharapkan dapat memperbaiki kondisi lingkungan fisik dan sosial, karena kerusakan lingkungan sering kali terkait dengan kemiskinan dan pendapatan yang rendah.
8. Perbaikan Kehidupan (*Better Living*) Dengan pendapatan yang memadai dan lingkungan yang sehat, diharapkan situasi kehidupan setiap keluarga dan masyarakat dapat membaik.
9. Perbaikan Masyarakat (*Better Community*) Situasi kehidupan yang lebih baik, didukung oleh lingkungan fisik dan sosial yang baik, diharapkan dapat menciptakan kehidupan masyarakat yang lebih baik.

#### **2.4.5.3 Prinsip Pemberdayaan**

Irawan (2022) menjelaskan bahwa ada empat prinsip yang biasanya diterapkan untuk keberhasilan program pemberdayaan, yaitu prinsip kesetaraan,

partisipasi, kemandirian, dan keberlanjutan. Berikut adalah penjelasan mengenai prinsip-prinsip pemberdayaan masyarakat tersebut:

#### 1. Prinsip Kesetaraan

Prinsip utama dalam pemberdayaan masyarakat adalah adanya kesetaraan antara masyarakat dan lembaga yang melaksanakan program. Ini mencakup kesetaraan antara pria dan wanita, serta membangun hubungan yang saling menghargai melalui pertukaran pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan, sehingga tercipta proses saling belajar.

#### 2. Partisipasi

Program pemberdayaan yang efektif adalah yang bersifat partisipatif, di mana masyarakat terlibat dalam perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi. Untuk mencapai hal ini, diperlukan waktu dan proses pendampingan yang melibatkan pendamping yang berkomitmen tinggi terhadap pemberdayaan masyarakat.

#### 3. Keswadayaan atau Kemandirian

Prinsip keswadayaan menekankan pentingnya menghargai kemampuan masyarakat daripada mengandalkan bantuan pihak lain. Konsep ini melihat orang miskin sebagai subjek yang memiliki potensi, bukan sebagai objek tidak mampu. Masyarakat memiliki pengetahuan tentang tantangan yang dihadapi, kondisi lingkungan, serta norma-norma yang telah dipegang. Semua ini harus dioptimalkan sebagai modal dasar dalam proses pemberdayaan. Bantuan materi dari luar seharusnya dianggap sebagai pendukung, agar tidak mengurangi kemandirian masyarakat.

#### 4. Berkelanjutan

Program pemberdayaan harus dirancang agar berkelanjutan. Meskipun pada awalnya pendamping memiliki peran yang lebih besar, seiring waktu, peran mereka akan berkurang dan akhirnya dihapus, karena masyarakat sudah mampu mengelola kegiatan mereka sendiri.

#### **2.4.5.4 Kegiatan Peberdayaan Masyarakat**

Christens (2013) dan Yip (2004) dalam Afriansyah, dkk (2023), mengemukakan bahwa paling tidak tahapan kegiatan pemberdayaan masyarakat dilaksanakan dalam 7 kegiatan:

1. Penayadaran, Kegiatan untuk menayadaran masyarakat tentang keberadaan mereka sebagai individu dan anggota komunitas, serta kondisi lingkungan yang meliputi aspek fisik, sosial-budaya, ekonomi, dan politik.
2. Menunjukkan Adanya Masalah, mengidentifikasi kondisi tidak diinginkan terkait sumber daya (alam, manusia, infrastruktur, kelembagaan, budaya, dan aksesibilitas) serta lingkungan fisik, sosial-budaya, dan politik.
3. Membantu Pemecahan Masalah, melakukan analisis terhadap akar masalah dan alternatif solusi, serta memilih opsi terbaik berdasarkan kondisi internal (kekuatan dan kelemahan) dan eksternal (peluang dan ancaman).
4. Menunjukkan Pentingnya Perubahan, menayadaran masyarakat akan perubahan yang akan dan sedang terjadi di lingkungan mereka, baik lokal, nasional, regional, maupun global.
5. Pengujian dan Demonstrasi, melaksanakan pengujian dan demonstrasi sebagai bagian dari implementasi perubahan yang telah direncanakan.
6. Produksi dan Publikasi Informasi, menghasilkan dan menyebarkan informasi dari sumber eksternal (penelitian, kebijakan, pelaku bisnis) serta dari pengalaman dan kearifan lokal.
7. Pemberdayaan dan Penguatan Kapasitas, memberikan kesempatan kepada kelompok lapisan bawah untuk bersuara dan menentukan pilihan mereka, terkait akses informasi, keterlibatan dalam pemenuhan kebutuhan, partisipasi dalam pembangunan, akuntabilitas publik, dan penguatan kapasitas lokal.

#### **2.4.6 Tinjauan tentang Pekerja Sosial dengan Kewirausahaan Sosial**

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), mendefinisikan wirausaha adalah individu yang memiliki kemampuan atau bakat untuk mengidentifikasi produk baru, menentukan metode produksi yang inovatif, merencanakan proses pembuatan produk baru, mengelola modal operasional, serta memasarkan produk tersebut.

Peter Drucker dalam Taufiqrokhman (2019), menjelaskan kewirausahaan adalah kemampuan untuk menciptakan hal-hal baru dan berbeda. Individu yang menjalankan kegiatan kewirausahaan disebut wirausahawan. Pertanyaannya adalah mengapa wirausahawan memiliki pola pikir yang berbeda dari orang kebanyakan. Mereka memiliki motivasi, panggilan jiwa, persepsi, dan emosi yang erat kaitannya dengan nilai-nilai, sikap, dan perilaku sebagai manusia unggul.

Hulgard dalam Taufiqrokhman (2019) memberikan definisi komprehensif tentang kewirausahaan sosial sebagai penciptaan nilai sosial yang dihasilkan melalui kolaborasi dengan individu dan organisasi dari masyarakat sipil yang terlibat dalam inovasi sosial, yang biasanya melibatkan aktivitas ekonomi, berdasarkan definisi tersebut Taufiqrokhman (2019) menggarisbawahi empat elemen utama dalam kewirausahaan sosial:

1. *Social Value*: Ini adalah elemen paling khas, yaitu menciptakan manfaat sosial yang nyata bagi masyarakat dan lingkungan.
2. *Civil Society*: Kewirausahaan sosial umumnya berasal dari inisiatif dan partisipasi masyarakat sipil, dengan memanfaatkan modal sosial yang ada.
3. *Innovation*: Kewirausahaan sosial menyelesaikan masalah sosial melalui cara-cara inovatif, termasuk perpaduan kearifan lokal dan inovasi sosial.
4. *Economic Activity*: Kewirausahaan sosial yang efektif biasanya menyeimbangkan aktivitas sosial dengan aktivitas bisnis. Aktivitas ekonomi ini dikembangkan untuk memastikan kemandirian dan keberlanjutan misi sosial organisasi.

Tujuan Kewirausahaan sosial adalah, pertama untuk menciptakan lapangan pekerjaan atau memberikan kesempatan dalam mempelajari keterampilan tertentu bagi masyarakat, kedua untuk memberikan solusi yang dibutuhkan oleh masyarakat, dan ketiga menghasilkan pendapatan yang akan digunakan untuk mendukung keberlangsungan dampak positif dari usaha sosial yang dijalankan. Kewirausahaan sosial juga mempunyai peran sebagai sarana pokok di dalam membangun sektor ekonomi kreatif dan inklusif dengan pemanfaatan teknologi digital dalam berwirausaha dan dapat menghasilkan lebih banyak pengusaha sosial milenial dengan beragam ide usaha yg modern.

Pekerja sosial dan kewirausahaan sosial dapat berkolaborasi untuk memberdayakan masyarakat melalui program pelatihan keterampilan dan pengembangan usaha kecil. Keduanya mengadopsi pendekatan holistik, di mana pekerja sosial memberikan dukungan emosional dan sosial, sementara kewirausahaan sosial menawarkan solusi praktis untuk masalah ekonomi. Mereka fokus pada pemberdayaan individu dan komunitas, membantu mengatasi hambatan dan menyediakan sumber daya untuk kemandirian ekonomi.

## 2.5 Regulasi yang Mendukung Penanganan Kasus

Regulasi yang mendukung Praktikum Komunitas di Desa Bayuning yaitu sebagai berikut:

1. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa: Undang-Undang ini memberikan landasan hukum yang kuat untuk pengembangan dan pemberdayaan masyarakat desa, termasuk di Desa Bayuning. Dalam konteks pelaksanaan praktikum komunitas, UUD ini menekankan pentingnya partisipasi masyarakat dalam pembangunan dan pengelolaan sumber daya desa.
2. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa Pasal 1 Ayat 12 terkait Pemberdayaan Masyarakat Desa: Pasal ini mengharuskan pemerintah desa untuk memberdayakan masyarakat melalui program-program yang melibatkan partisipasi aktif. Praktikum komunitas dapat menjadi sarana untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan masyarakat dalam mengelola sumber daya lokal.
3. Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2014 Tentang Penyuluhan Sosial: Permensos ini menetapkan pedoman bagi pelaksanaan penyuluhan sosial yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dalam konteks praktikum komunitas, peraturan ini menjadi acuan penting bagi penyuluh sosial dan pelaksana program dalam merancang dan melaksanakan kegiatan yang efektif.
4. Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1999 tentang Perlindungan Konsumen: Undang-Undang ini merupakan landasan hukum yang bertujuan untuk melindungi hak-hak konsumen dan menciptakan iklim usaha yang adil dan transparan. Dalam konteks praktikum komunitas, undang-undang ini sangat relevan, terutama bagi pelaku usaha yang menjadi sasaran program.

## BAB III

### KONTEKS PRAKTIKUM KOMUNITAS

#### 3.1 Gambaran Umum Komunitas Lokasi Praktikum

Desa Bayuning di Kecamatan Kadugede memiliki sejarah yang erat dengan Kuningan, terletak dekat satu sama lain, hanya terhalang oleh pasir buki dan pasirwangi, menurut cerita, desa ini didirikan oleh Senapati Arta Wiguna, atau Pangeran Bayu, dan istrinya Pangeran Bayuningsih, yang masing-masing menggarap lahan di timur dan barat desa. Nama "Bayuning" bermakna "angin bersih" atau "air bersih," mencerminkan banyaknya sumber air di desa ini. Desa Bayuning resmi berdiri pada 1 Agustus 1628, dipimpin oleh Kuwu pertama, Eyang Jaksa, selama lima puluh tahun, seiring waktu, desa ini mengalami tiga fase kepemimpinan yaitu pada masa penjajahan Belanda, Jepang, dan pasca-kemerdekaan.

Desa Bayuning memiliki sejumlah situs makam leluhur yang berperan sebagai penyebar agama Islam dari Cirebon. Leluhur yang menyebarkan agama Islam dari Cirebon antara lain adalah Eyang Dapur Dana di Kebon Kadu, Eyang Dalem Mertanaya dan Eyang Syukur Salim di Cikalapa, Eyang Tubagus Pawenang di Pasir, Eyang Marmagati di Muncul, dan Eyang Jaksa di Kebon Pinang.

Desa ini memiliki luas 221,175 hektar, yang terdiri dari lahan sawah, tanah kering, fasilitas umum, pemukiman, dan pekarangan. Terletak pada ketinggian 640 meter di atas permukaan laut dengan suhu rata-rata 28°C, dengan beberapa batasan wilayah.

*Tabel 3. 1 Batas Wilayah Desa Bayuning*

Arah	Batas Wilayah
(1)	(2)
Utara	Desa Cileuley, Kelurahan Cigadung, Kec. Cigugur
Selatan	Desa Nusaherang, Kec. Nusaherang; Desa Kadugede, Kec. Kadugede
Timur	Desa Babatan, Cipondok, Kec. Kadugede
Barat	Desa Tinggar, Kec. Kadugede; Desa Jambar, Kec. Nusaherang

Jarak Desa Bayuning ke ibukota Kecamatan Kadugede adalah 1,9 km, sedangkan jarak ke ibukota Kabupaten Kuningan adalah 7,2 km. Desa Bayuning dihuni oleh masyarakat yang berprofesi sebagai ASN, petani, pedagang, dan memiliki tokoh-tokoh yang berkontribusi untuk kemajuan desa. Desa Bayuning, saat ini dipimpin oleh seorang kepala desa perempuan, Hj. Yeni Supriani, S.Pd, yang menjabat sejak 2020 sebagai kepala desa ke-20, dengan struktur organisasi sebagai berikut:



Gambar 3. 1 Struktur Organisasi Pemerintahan Desa Bayuning

Desa Bayuning memiliki populasi sebanyak 4.193 jiwa, terdiri dari 2.153 laki-laki dan 2.040 wanita, dengan 1.355 kepala keluarga yang tersebar di lima dusun yaitu Dusun Manis, Pahing, Puhun, Wage, dan Kliwon, dan tergabung dalam 23 RT dan 5 RW. Pembangunan fisik dan nonfisik di desa Bayuning terus berkembang, terlihat dari gedung kantor desa yang megah sebagai fasilitas pelayanan public, selain itu desa Bayuning juga dilengkapi dengan fasilitas olahraga yang lengkap, termasuk lapangan bola voli, tenis, futsal, bulutangkis, dan tenis meja, yang semuanya berada di satu lokasi.

Desa Bayuning dikenal sebagai tempat lahirnya atlet-atlet handal, terutama dalam cabang olahraga bola voli, yang sering meraih juara di berbagai turnamen. Desa Bayuning mempunyai sarana dan prasarana yang menunjang kesejahteraan masyarakatnya, sebagai berikut:

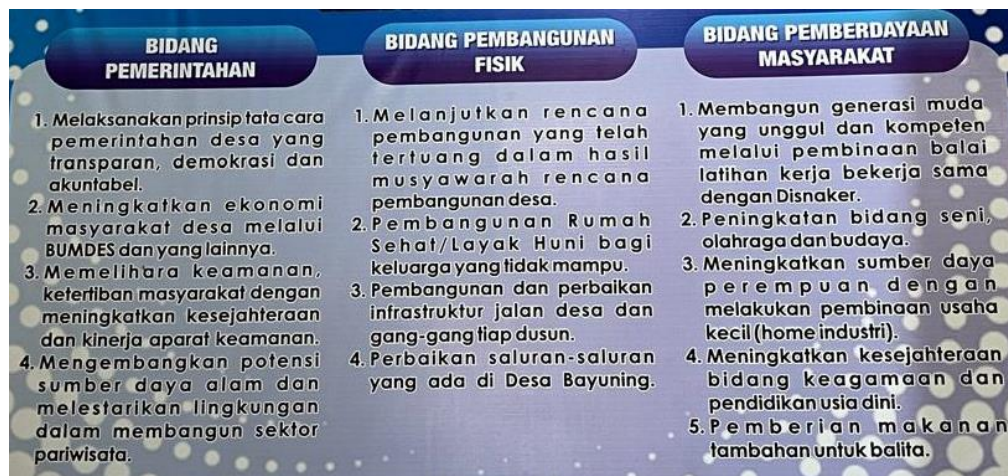
Tabel 3. 2 Sarana dan Prasarana Desa Bayuning

No	Saran dan Prasarana	Frekuensi
(1)	(2)	(3)
1	TPA (Taman Pendidikan Al-Quran)	7
2	PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)	2
3	TK (Taman Kanak-kanak)	1
4	SD (Sekolah Dasar)	2
5	SMP (Sekolah Menengah Pertama)	1
7	Pondok Pesantren	1
8	Masjid	3
9	Langgar	18
10	Posyandu	5
11	Gor	1

Akses transportasi di Desa Bayuning sangat baik, dengan jalan yang mulus dan tertata, sehingga masyarakat dapat beraktivitas dengan aman dan nyaman, baik berkendara maupun berjalan kaki. Upaya meningkatkan kesehatan masyarakat, desa Desa Bayuning dekat dengan Puskesmas Kadugede, dan terdapat 5 Posyandu untuk mendukung kesehatan dan perkembangan balita, selain itu banyak pos kamling yang tersebar di beberapa titik. Kreativitas ekonomi masyarakat juga berkembang dengan pesat, terutama industri rumah tangga yang dikelola oleh kaum wanita, seperti pembuatan gemblong dengan berbagai varian rasa, kwecang, lepet, dan raginang, terdapat juga keripik kaca, atau kripca, yang tipis dan menyerupai kaca, dengan beberapa varian rasa seperti balado, pedas ekstra, original, dan balado ijo.

### 3.2 Program/Layanan yang Diberikan Komunitas

Desa Bayuning telah merancang berbagai program inovatif untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya. Program-program ini mencakup bidang pemerintahan, bidang pembangunan fisik dan bidang pemberdayaan masyarakat



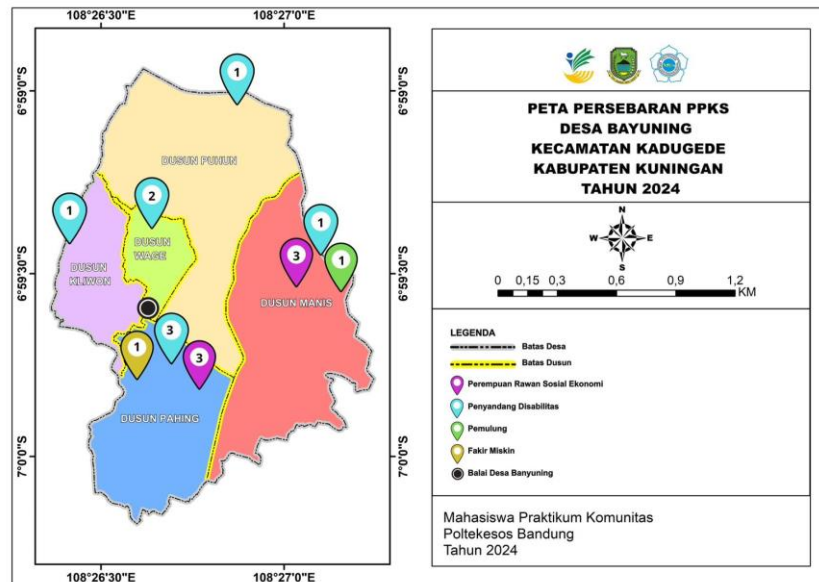
Gambar 3. 2 Program/Layanan Desa Bayuning

Program dalam bidang pemerintahan, terdapat upaya untuk meningkatkan transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan pemerintahan desa, mengadakan pertemuan rutin dengan masyarakat untuk mendengarkan aspirasi dan masukan, serta memperkuat struktur organisasi desa agar lebih efisien dalam pelaksanaan tugas, selain itu dalam bidang pembangunan fisik, desa berkomitmen untuk melakukan perencanaan dan pembangunan infrastruktur yang berkelanjutan, seperti jalan, jembatan, dan sarana publik lainnya, dengan memprioritaskan pembangunan yang dapat meningkatkan aksesibilitas dan kualitas hidup masyarakat, sementara itu dalam bidang pemberdayaan masyarakat, desa mengembangkan program pelatihan dan pemberdayaan untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan warga, serta mendorong partisipasi aktif dalam kegiatan ekonomi dan sosial. Pembentukan kelompok-kelompok masyarakat juga diupayakan untuk mendukung kegiatan produktif dan pengembangan potensi lokal.

### 3.3 Profil Penerima Manfaat Program/Layanan Komunitas

Penerima manfaat di Desa Bayuning mencakup berbagai individu dan kelompok yang beragam, mulai dari remaja hingga orang dewasa, serta pelaku usaha lokal yang terlibat dalam berbagai sektor. Mereka merupakan bagian integral dari komunitas yang memiliki potensi untuk tumbuh dan berkembang, meskipun banyak di antara mereka menghadapi tantangan dalam hal akses pendidikan, layanan kesehatan, maupun peluang ekonomi, dengan latar belakang sosial dan ekonomi yang bervariasi, penerima manfaat ini memiliki aspirasi untuk meningkatkan kualitas hidup mereka melalui program-program yang

mendukung pemberdayaan, kesehatan, dan pengembangan keterampilan. Adapun peta persebaran PPKS (Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial) di Desa Bayuning yang dipetakan oleh praktikan sebagai berikut:



*Gambar 3. 3 Peta Persebaran PPKS di Desa Bayuning*

Gambar tersebut menggambarkan peta sebaran pemerlu pelayanan kesejahteraan sosial di Desa Bayuning yang dapat diketahui bahwa dalam gambar tersebut, terdapat lima dusun yang diidentifikasi, yaitu Pahing, Manis, Puhun, Wage, dan Kliwon. Total penyandang disabilitas di desa ini mencapai 10 orang, dengan Dusun Pahing dan Manis masing-masing mencatatkan 3 penyandang disabilitas, sementara Dusun Puhun memiliki 1, Wage 2, dan Kliwon 1. Terdapat juga 6 perempuan yang tergolong dalam kategori rawan sosial ekonomi (PRSE), yang tersebar 3 di Dusun pahing, dan 3 di Dunun Manis. Jumlah pemulung di desa ini tercatat sebanyak 1 orang, yang berada di Dusun Manis. Sementara itu, hanya terdapat 1 fakir miskin yang terdaftar, juga di Dusun Pahing.

## **BAB IV**

### **PELAKSANAAN INTERVENSI KOMUNITAS**

#### **4.1 Tahap Membangun Relasi (*Dialogue*)**

Dialog adalah proses yang melibatkan serangkaian kegiatan untuk membangun hubungan dengan masyarakat dan pemangku kepentingan sebagai persiapan untuk kerjasama. Proses dialog bertujuan untuk mengembangkan kepercayaan, memahami tantangan, dan menentukan arah kegiatan yang akan dilakukan dalam praktik komunitas. Praktikan melakukan berbagai kegiatan bersama masyarakat untuk memperkenalkan diri dan membangun hubungan yang baik di Desa Bayuning, Kecamatan Kadugede, Kabupaten Kuningan.

##### **4.1.1 Proses Praktik**

Dialog dilakukan melalui serangkaian kegiatan dengan menerapkan teknik-teknik pekerjaan sosial yang melibatkan elemen masyarakat, *stakeholder*, dan *shareholder* dengan harapan praktikan dapat diterima dan berbaur dengan masyarakat. Teknik yang dilakukan praktikan antara lain *community involvement* dan *home visit*, dan kegiatan-kegiatan lainnya yang membantu praktikan untuk menumbuhkan rasa saling percaya (*trust building*) masyarakat.

##### **1. Persiapan untuk kerjasama (*preparing to work together*)**

Tahap awal dalam proses kerjasama adalah pengenalan diri, di mana praktikan mulai berinteraksi dengan masyarakat untuk menjelaskan maksud dan tujuan kehadirannya. Praktikan terlibat dalam berbagai aktivitas, seperti pertemuan non-formal dan kegiatan komunitas, untuk membangun hubungan yang baik. Kegiatan yang dilakukan praktikan dalam tahap ini adalah dengan mengikuti kegiatan penerimaan dan kunjungan ke kantor desa.

###### **1) Penerimaan Praktikan**

Hari/tanggal : Senin, 28 Oktober 2024

Waktu : 09.30 - selesai

Tempat : Pendopo Kabupaten Kuningan, Kecamatan Kadugede, dan Kantor Desa Bayuning

Pertama, praktikan mengikuti kegiatan pembukaan sekaligus penerimaan yang dilakukan di pendopo kabupaten Kuningan, dimulai dengan pembukaan oleh

MC dan praktikan diperkenankan tidak memakai almamater terlebih dahulu, sebagai simbolis diterimanya paraktikan di kabupaten Kuningan ini. Acara diawali dengan pemberian sambutan oleh Bpk. Direktur Poltekesos Bandung, Bpk Suharma yang menyampaikan maksud dan tujuan praktikum komunitas, lalu sambutan dari perwakilan Bpk Raden Lip Hidajat, setelah itu pemakaian almamater kepada perwakilan mahasiswa sebagai simbolis penerimaan praktikum komunitas mahasiswa Poltekesos Bandung di Kabupaten Kuningan, dan diikuti dengan penyerahan bantuan perlengkapan sekolah dan sembako oleh ATENSI kepada yang membutuhkan.

Kedua, kegiatan penerimaan yang dilakukan di aula Kecamatan Kadugede, diikuti oleh bapak camat, perwakilan supervisor yaitu Bpk Rahmat dan Bpk Bambang, staff kecamatan, serta beberapa perwakilan dari masing-masing desa yang akan menjemput mahasiswa untuk ke Desa masing-masing. Kegiatan diawali dengan pembukaan oleh pihak kecamatan, lalu sambutan dari perwakilan supervisor yang menyampaikan maksud dan tujuannya praktikum komunitas, dan selanjutnya penerimaan mahasiswa. Praktikan dikoordinirkan untuk mengikuti arahan dari pendamping desa yang melakukan penjemputan praktikan untuk selanjutnya pergi ke desa masing-masing.

Ketiga, kegiatan penerimaan di tingkat Desa yang dilakukan di aula Desa Bayuning dengan dihadiri Ibu Kuwu (Kepala Desa) dengan jajarannya. Kegiatan dimulai dengan sambutan oleh bapak kasi pelayanan, lalu sambutan dari Ibu Kuwu, dan sambutan dari perwakilan mahasiswa, setelah itu perkenalan dan mahasiswa atau praktikan diarahkan untuk kediaman yang akan di temati praktikan selama praktikum institusi ini.



*Foto 4. 1 Penerimaan Praktikan*

2) Kunjungan ke Kantor Desa Bayuning

Hari/tanggal : Selasa, 29 Oktober 2024

Waktu : 09.00 - selesai

Tempat : Kantor Kepala Desa Bayuning

Praktikan mengunjungi kantor Desa dan berkumpul di ruang kepala desa (Ibu Kuwu) yang bertempat di Kantor Desa Bayuning. Praktikan memperkenalkan diri masing-masing dan menyampaikan tujuan serta kegiatan dan tahapan apa saja yang akan di lakukan selama 40 hari di Desa Bayuning, praktikan menjelaskan tahapan dimulai dari tahapan *dialog, discovery, development, dan continuity*, praktikan juga menyampaikan rencana kegiatan dalam satu minggu kepada ibu Kuwu dan Bpk Kesra. Ibu Kuwu dan Bpk kesra memberi arahan dan memberikan umpan balik yang positif kepada praktikan. Ibu Kuwu juga memberi arahan kepada Bpk Teddy selaku rurah Dusun Pahing, untuk mendampingi praktikan dalam kegiatan *Transect Walk* di Desa Bayuning ini. Kegiatan kunjungan ke Kantor Desa Bayuning adalah langkah awal yang baik untuk memulai praktikum komunitas.



Foto 4. 2 Kunjungan ke Kantor Desa Bayuning

## **2. Pembentukan dan pengembangan rasa saling percaya (*trust building*) dan pembentukan dan pengembangan *partnership* (*developing partnership*)**

### 1) *Home Visit*

Membangun kepercayaan dapat dilakukan dengan strategi seperti kontak sosial, komunikasi, interaksi rutin, dan pembiasaan melalui interaksi berulang yang menciptakan kenyamanan. Menumbuhkan rasa percaya (*trust building*) dilakukan dengan berbagai kegiatan seperti *transect walk, home visit, dan community involvement* untuk membangun kepercayaan dan kemitraan.

Kegiatan *home visit* dilakukan di beberapa waktu yang berbeda beda, kegiatan *home visit* ini bertujuan untuk membangun relasi, membangun kepercayaan, dan membangun kerja sama. Kegiatan *home visit* dimulai pada hari Rabu, 30 Oktober 2024, dan akan dilanjutkan secara berkelanjutan selama proses

praktikum. Kegiatan *home visit* tidak terikat pada batasan waktu tertentu, sehingga praktikan dapat melakukan kunjungan sesuai kebutuhan untuk memastikan interaksi yang efektif dengan masyarakat dan mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai kondisi dan kebutuhan masyarakat.

Kegiatan *home visit* meliputi kunjungan ke beberapa lokasi penting, dimulai dengan pertemuan dengan kepala Rurah di Dusun Manis dan Dusun Wage. Praktikan juga mengunjungi pelaku usaha seperti Gemblong dan Kwecang, yang merupakan contoh usaha lokal yang berpotensi dikembangkan. Kunjungan ini bertujuan untuk memahami lebih dalam tentang operasional pelaku usaha dan tantangan yang mereka hadapi. Praktikan juga berkesempatan untuk mengunjungi organisasi HIPPEMBA (Himpunan Pemuda dan Mahasiswa bayuning), HIPPEMBA ini merupakan organisasi lokal dari Desa Bayuning yang berperan dalam pengembangan masyarakat. Praktikan melakukan kunjungan ke Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) yang memberikan wawasan tentang bagaimana pengelolaan sumber daya desa dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Rangkaian kunjungan atau *home visit* ini, menjadikan praktikan dapat membangun hubungan yang baik dengan pemangku kepentingan dan mendapatkan informasi yang berguna untuk program pengembangan komunitas.



Foto 4. 3 Home Visit

## 2) *Community Involvement*

Teknik *Community involvement* (CI) adalah keterlibatan tugas sehari-hari praktikan dengan melakukan kontak sosial kepada kelompok atau komunitas tertentu untuk menjaga hubungan baik atau bisa dibilang kepeduliannya kepada komunitas. Kegiatan CI diterapkan melalui beberapa kegiatan yang ada di masyarakat, diantaranya sebagai berikut:

(1) Kegiatan Pengajian Rutin bersama Warga Dusun Puhun Blok Pasir

Praktikan diundang oleh Bapak Rurah Puhun untuk mengikuti pengajian rutin yang diadakan setiap Jumat sore, di mana warga, terutama ibu-ibu dan bapak-bapak, berkumpul. Kegiatan dimulai dengan sholawatan, diikuti oleh ceramah, lalu praktikan memperkenalkan diri dan menjelaskan tujuan keberadaan mereka di Desa Bayuning. Setelah acara, praktikan mengobrol santai dengan ibu-ibu setempat, dan mendapatkan respon yang positif.



*Foto 4. 4 Communiti Involvement Pengajian Rutin Bersama*

(2) Kegiatan Rapat Rutin PKK

Kegiatan ini dilakukan pada hari Minggu, 03 November 2024 di Balai Desa Bayuning pada pukul 09.45 – 11.00 WIB, dalam kesempatan rapat yang berlangsung, praktikan diberikan waktu untuk memperkenalkan diri kepada anggota PKK Desa Bayuning. Bersama rekan-rekan praktikum, praktikan menyampaikan perkenalan serta menjelaskan maksud dan tujuan pelaksanaan praktikum di desa Bayuning. Anggota PKK yang hadir menyambut kehadiran praktikan dengan baik dan penuh kehangatan, menciptakan suasana yang ramah dan mendukung.



*Foto 4. 5 Community Involvement Rapat Rutin PKK*

(3) Kegiatan PMT (Pemberian Makanan Tambahan)

Praktikan diikutsertakan oleh Desa untuk mengikuti kegiatan PMT Ibu hamil dan balita, kegiatan PMT dilakukan oleh Pemerintahan Desa dan Posyandu. PMT (Pemberian Makanan Tambahan) dilakukan pada hari Senin, 04 November

2024 yang dilaksanakan di Balai Desa Bayuning. Praktikan diberikan kesempatan untuk memberikan PMT langsung kepada penerima manfaat.



*Foto 4. 6 Community Involvement Kegiatan PMT*

#### (4) Kegiatan Senam bersama Warga Dusun Wage

Kegiatan senam dilakukan hari Senin, 04 November di Dusun Wage pada pukul 16.00 – 17.30 WIB. Praktikan dihubungi Bpk Rurah Dusun Wage untuk mengikuti kegiatan senam sore yang diadakan oleh warga dusun Wage. Praktikan mengikuti dengan penuh semangat dan dapat berbaur dengan masyarakat.



*Foto 4. 7 Community Involvement Senam Bersama*

#### (5) Kegiatan Rutin Pelaporan dan Acara Arisan Perangkat Dusun Manis

Kegiatan rutin ini dilakukan pada hari Senin, 04 November 2024 pukul 20.30 – 22.20 WIB di salah satu rumah ketua RT Dusun Manis. Kegiatan ini dihadiri oleh Bapak Rurah, Bapak RT, Bapak RW, dan perangkat lainnya, dan telah berlangsung selama lima tahun dengan lokasi yang bergantian. Kegiatan ini berfungsi sebagai sarana silaturahmi dan diskusi mengenai berbagai permasalahan, selain itu Dusun Manis menjadi contoh bagi dusun lain dalam menyelesaikan masalah secara bersama, dengan hampir semua permasalahan diselesaikan dalam forum ini tanpa perlu dibawa ke tingkat desa.



*Foto 4. 8 Community Involvement Pelaporan dan Arisan Rutin Perangkat Dusun Manis*

#### (6) Kegiatan Pernikahan Anak Ketua RW Dusun Manis

Kegiatan ini dilakukan pada hari Jumat, 15 November 2024 pukul 07.00 – 11.20 WIB. Praktikan diikutsertakan oleh Bapak Rurah dusun manis dan Bapak RW, dalam acara pernikahan ini praktikan dan rekan-rekan lainnya menjadi pembawa seserahan, kegiatan ini menjadi sarana bagi praktikan untuk berbaur dengan masyarakat.



*Foto 4. 9 Community Involvement Pernikahan Anak Ketua RW Dusun Manis*

### **3. Pemaknaan tantangan-tantangan (*articulating challenges*)**

Tujuan dapat ditetapkan dengan mengidentifikasi tantangan yang dihadapi secara kolektif dan mengubah pemahaman tentang masalah menjadi tantangan yang akan memandu upaya untuk melakukan perubahan. Identifikasi dan pemahaman terhadap sumber daya serta kekuatan yang dimiliki, serta peluang-peluang keberhasilan di masa depan, merupakan langkah penting untuk mengubah ancaman menjadi tantangan.

Praktikan bersama rekan-rekan memaknai tantangan sebagai hal-hal yang perlu dihadapi, baik secara individu maupun kolektif. Bagi praktikan, salah satu tantangan utama adalah stigma masyarakat yang menganggap kami sebagai mahasiswa yang melakukan KKN, sehingga praktikan sering ditanya tentang program yang akan mereka laksanakan di Desa Bayuning, selain itu tantangan lain yang cukup signifikan adalah pola pikir warga yang masih bergantung pada

bantuan, maka ketika praktikan berusaha untuk melibatkan masyarakat dalam kegiatan tertentu, sering kali warga berharap akan ada timbal balik yang menguntungkan. Banyak dari mereka beranggapan bahwa karena praktikan berada di bawah naungan Kementerian Sosial, mereka seharusnya memberikan bantuan sosial. Pandangan ini menciptakan kesenjangan antara harapan masyarakat dan tujuan praktikan untuk memberdayakan warga.

#### **4. Penentuan arah kegiatan (*defining directions*)**

Penentuan arah kegiatan ini merupakan langkah penting untuk menetapkan tujuan dan rencana yang ingin dicapai. Tujuan yang disepakati oleh praktikan dan rekan-rekan lainnya muncul dari hasil diskusi yang telah dilakukan setelah melaksanakan *transect walk* dan *home visit*. Tujuan praktikum ini dirancang sejalan dengan misi yang telah ditetapkan Lembaga, yang diantaranya yaitu untuk menjalankan praktik pekerjaan sosial masyarakat, yang mencakup penyuluhan dan pemberdayaan masyarakat, tentunya tujuan dirancang dengan metode SMART (*Specific, Measurable, Achievable, Relevant, dan time bound*) yang membantu meningkatkan peluang untuk mencapai rencana yang ingin dicapai.

##### **4.1.2 Hasil Praktik**

Hasil praktik dari tahap membangun relasi (*dialogue*) menunjukkan kemajuan yang signifikan dalam interaksi antara praktikan dan masyarakat di Desa Bayuning. Melalui serangkaian pertemuan yang diadakan, praktikan berhasil menciptakan suasana yang terbuka dan akrab, di mana warga merasa nyaman untuk berbagi pandangan, harapan, dan tantangan yang mereka hadapi. Hasil yang positif dapat mempermudah praktikan dalam melaksanakan tahap asesmen hingga terminasi dan rujukan, adapun hasil yang dicapai sebagai berikut:

1. Aparat pemerintah desa, tokoh masyarakat, dan semua elemen desa telah diinformasikan tentang keberadaan mahasiswa yang sedang menjalani praktikum. Informasi yang disampaikan mencakup tujuan utama praktikum, tahapan kegiatan, dan program kerja yang akan dilaksanakan. Tujuan dari penyampaian ini adalah untuk membangun pemahaman yang mendalam dan memupuk dukungan dari masyarakat, agar kegiatan praktikum dapat berjalan lancar dan memberikan dampak positif bagi komunitas.
2. Terciptanya hubungan dengan pelaku usaha, organisasi lokal (HIPPEMBA), dan BUMDes maupaun *stakeholder* lainnya. Praktikan juga memahami

tantangan operasional UMKM atau pelaku usaha dan potensi kolaborasi dengan masyarakat.

3. Melalui keterlibatan di kegiatan pengajian, rapat PKK, PMT, senam bersama, dan acara sosial lainnya, praktikan membangun hubungan erat dengan masyarakat, menciptakan kepercayaan, dan memahami dinamika komunitas.

#### **4.2 Asesmen (*Discovery*)**

Tahap asesmen (*discovery*) yang dilakukan praktikan adalah dengan mengumpulkan dan menganalisis informasi atau menggali data mengenai individu, keluarga, maupun kelompok atau komunitas. Tujuan dari asesmen yang dilakukan adalah untuk memahami kebutuhan, potensi, sumber, serta masalah yang dihadapi oleh komunitas, sehingga praktikan dapat merancang intervensi yang tepat dan efektif.

##### **4.2.1 Proses praktik**

Praktikan menggunakan teknik-teknik asesmen pekerjaan sosial dalam asesmen partisipatif maupun non partisipatif, diantaranya penggunaan tools SLA (*Sustainable Livelihood Asset*), PRA (*Participatory Rural Appraisal*), MPA (*Method Participatory Assessment*), wawancara, observasi, dan studi dokumentasi.

Teknik SLA adalah sumber daya dan kemampuan yang dimiliki oleh individu atau komunitas, teknik SLA dilakukan praktikan dengan cara memetakan modal alam (*natural capital*), modal sosial (*social capital*), modal manusia (*human capital*), modal fisik (*physical capital*), dan modal finansial (*financial capital*). Aset-aset ini saling terkait dan penting untuk meningkatkan ketahanan, mengurangi kerentanan, dan mendukung pembangunan yang berkelanjutan, dengan memanfaatkan aset-aset ini, komunitas dapat memperbaiki kesejahteraan mereka sambil menjaga keberlanjutan sumber daya yang ada.

Teknik PRA digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis informasi dari masyarakat lokal dengan cara yang partisipatif dengan cara *transec walk* yang dilakukan selama dua hari, Selasa, 29 Oktober 2024 dan Rabu, 30 Oktober 2024. dan *home visit* dilakukan selama praktikum berlangsung. Teknik PRA bertujuan untuk memberdayakan komunitas dalam proses perencanaan dan pengambilan keputusan. Penggunaan teknik PRA dilakukan praktikan dengan cara *transect walk dan home visit* kepada pelaku usaha kwecang dan stakeholder yang ada.

Teknik wawancara, observasi, dan studi dokumentasi merupakan teknik asesmen yang dilakukan dengan non partisipatif, teknik ini dilakukan selama praktikum komunitas berlangsung. Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang melibatkan lansung praktikan dan responden, wawancara ini dilakukan oleh praktikan dengan cara berbincang sambil mencari informasi yang praktikan perlukan kepada masyarakat lokal, maupun sasaran praktikan yaitu pelaku usaha kwecang, selain itu praktikan juga melakukan observasi yang melibatkan pengamatan langsung terhadap perilaku, interaksi, dan situasi dalam konteks yang alami. Praktikan juga melakukan studi dokumentasi terkait topik pelaku usaha dan pengembangan usaha melalui *packaging*.

Teknik MPA dilakukan pada hari Senin, 18 November 2024, dengan melibatkan seluruh lapisan masyarakat. MPA dilaksanakan melalui pertemuan yang bertujuan untuk menjustifikasi dan mengklarifikasi temuan yang telah diperoleh praktikan terkait masalah, sumber, maupun potensi yang telah digali sebelumnya, dengan cara ini meskipun tanpa menggunakan forum MPA untuk menentukan masalah, praktikan masih dapat menghasilkan pemahaman yang mendalam dan akurat tentang konteks lokal, serta melibatkan masyarakat dalam proses validasi informasi yang telah diperoleh. Praktikan melakukan kegiatan ini dimulai dengan memaparkan hasil asesmen yang praktikan dapatkan dan memaparkan rencana intervensi program yang akan dilakukan.

#### 4.2.2 Hasil Praktik

Tahap asesmen (*discovery*) yang telah praktikan lakukan dengan menerapkan beberapa teknik pekerjaan sosial, praktikan mendapatkan hasil sebagai berikut:

##### 1. Hasil teknik SLA (*Sustainable Livelihood Asset*)

Hasil yang praktikan dapatkan dalam penerapan teknik SLA, dijabarkan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 4. 1 Hasil SLA (*Sustainable Livelihood Asset*)

Pentagonal Aset (1)	Hasil Pemetaan Aset (2)
Modal Alam ( <i>Natural Capital</i> )	Sawah, Kebun, Mata Air, Situs Sejarah, dan Hutan
Modal Sosial ( <i>Social Capital</i> )	Senam Bersama, Pengajian, Rapat Bulanan, Kegiatan Hari Besar, dan Gotong Royong
Modal Manusia ( <i>Human Capital</i> )	Badan Pemusyawaratan Desa (BPD), Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM), Kelompok Wanita Tani (KWT), Dewan Kemakmuran Masjid (DKM), Pemberdayaan

(1)	(2)
	Dan Kesejahteraan Keluarga (PKK), Karang Taruna, Himpunan Pemuda Dan Mahasiswa Bayuning (HIPPEMBA), Aparatur Desa, Himpunan Remaja Masjid (HRM), Majelis Ulama Indonesia (MUI), Kader Posyandu, Dan Bidan Desa
Modal Fisik ( <i>Physical Capital</i> )	Masjid, Langgar, Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP) Pondok Pesantren (PONPES), Posyandu, Tpa/Tpq, Gor, Sekre Karta, Kantor Perikanan, Kantor Pertanian, Kantor Desa, Puskes, Jalan Aspal, Kolam, Dan Lampu Jalan.
Modal Finansial ( <i>Financial Capital</i> )	Pelaku Usaha, UMKM, PKH, KIP, PMT, dan BUMDes.

## 2. Hasil Teknik PRA (*Participatory Rural Appraisal*)

Teknik PRA dilakukan praktikan dengan melakukan *transec walk* yang dilakukan pada:

Hari/tanggal : Selasa, 29 Oktober 2024 dan Rabu, 30 Oktober 2024

Waktu : 08.00 - selesai

Tempat : Lingkungan Desa Bayuning

*Transect walk* hari pertama pada hari Selasa, 29 Oktober 2024, praktikan yang didampingi oleh Bapak Teddy selaku Rurah Dusun Pahing, melaksanakan kegiatan *transect walk* yang dimulai dari Dusun Pahing, dilanjutkan ke Dusun Puhun, dan akhirnya menuju Dusun Wage. *Transect walk* dilakukan untuk memetakan sumber daya yang ada, mengamati dan mendalami kondisi sosial masyarakat, serta menciptakan interaksi dengan masyarakat untuk membangun kepercayaan dan kemitraan. Hasil kegiatan *transect walk* adalah praktikan mengetahui bahwa di Dusun Pahing, terdapat 3 RT dan 1 RW (RW 02). Praktikan menemukan berbagai fasilitas penting, termasuk TK Negeri Bayuning dan SD Negeri 1 Bayuning, yang menunjukkan perhatian masyarakat terhadap pendidikan anak-anak, selain itu, terdapat TPA/TPQ dan Mushola Al-Irodaturroh, yang berkontribusi pada kegiatan keagamaan dan pembelajaran masyarakat. Dusun Pahing juga memiliki Mata Air Cijungkrang, yang dikelola dengan sistem sewa debit air, serta satu Posyandu untuk kesehatan ibu dan anak.

Dusun Puhun, memiliki 5 RT dan 1 RW (RW 03), praktikan menemukan SD Negeri 2 Bayuning dan Paud Nurul Huda, yang menunjukkan dukungan terhadap pendidikan di usia dini, terdapat juga Gor Fatmawati dan Posyandu Dahlia, serta Karta Bayu Asih, yang berfungsi sebagai pusat kegiatan sosial dan kesehatan bagi masyarakat., sementara itu di Dusun Wage, memiliki 4 RT dan 1 RW (RW 04), praktikan mencatat keberadaan TPA, Mushola, dan TPU, namun,

karena keterbatasan waktu, praktisi hanya dapat mengelilingi dusun ini dengan cepat, meskipun terbatas, kunjungan ini memberikan gambaran tentang keberagaman sumber daya dan fasilitas yang ada di masing-masing dusun, serta kebutuhan yang harus dipenuhi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Kegiatan *transect walk* ini menjadi langkah awal yang penting untuk memahami kondisi sosial dan potensi yang ada di area tersebut.

*Transect walk* hari kedua dilakukan pada Rabu, 30 Oktober 2024 dengan masih di dampingi oleh Bapak Teddy selaku Rurah Dusun Pahing, praktikan melakukan *transect walk* di Dusun Manis dan mengunjungi kediaman Rurah setempat. Praktikan menemukan bahwa Dusun Manis memiliki 6 RT dan 1 RW, serta sejumlah usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) seperti penjual kwecang, leupet, dan kicimpring. Dusun Manis juga memiliki potensi besar di bidang pertanian, didukung oleh sumber air yang melimpah dan banyaknya kolam ikan yang tersedia, selain itu, terdapat individu dengan disabilitas di Dusun Manis, salah satunya adalah anak dengan hidrosefalus yang telah menerima bantuan Program Keluarga Harapan (PKH), bantuan sosial non-tunai (BNPT), serta fasilitas seperti kursi roda dan selang untuk perawatan kesehatan. Sebagian besar penduduk Dusun Manis bekerja sebagai pegawai negeri sipil, terutama sebagai guru, yang menunjukkan tingkat pendidikan yang cukup baik di daerah ini.



Foto 4. 10 Transect Walk

Hasil yang didapatkan praktikan dalam penggunaan teknik PRA dengan *home visit* kepada pelaku usaha kwecang dan *stakeholder* yaitu BUMDes adalah praktikan dapat mengidentifikasi kondisi sosial desa Bayuning, dan permasalahan pada pelaku usaha khususnya kwecang, kwecang yang merupakan makanan khas kuning yang terbuat dari beras ketan dan dibungkus oleh daun bambu. Pelaku Usaha Kwecang di Desa Bayuning terdapat 5 pelaku usaha yang tersebar di Dusun Pahing, Wage, dan Manis. Praktikan melakukan *home visit* kepada semua pelaku usaha kwecang dan praktikan mendapatkan permasalahan pada

*packaging* kwecang yang masih sangat sederhana dan hanya menggunakan kantong kresek, dan harga jual yang sangat murah dengan harga jual Rp.500/pcs. Penjualan kwecang ini belum meluas, hanya sekitar Kab. Kuningan saja.



Foto 4. 11 Home Visit Pelaku Usaha Kwecang

Teknik PRA juga dilaksanakan kepada *stakeholder* yaitu BUMDes, praktikan dapat mengidentifikasi bahwa permasalahan yang umumnya terjadi pada pelaku usaha lokal di Desa Bayuning adalah pada *packaging*, selain itu, praktikan mengetahui bahwa program kerja BUMDes di Tahun 2025 salah satunya adalah Inkubasi Pelaku Usaha atau UMKM di Market Online, yang tentunya untuk dapat memasarkan produk pelaku usaha harus dapat mengupgrade kemasan atau *packaging* yang mendukung.



Foto 4. 12 Home Visit Stakeholder BUMDes

### 3. Hasil Teknik MPA (*Method Participatory Assessment*)

Hasil dari penerapan teknik MPA menunjukkan bahwa masyarakat menjadi lebih sadar akan potensi dan sumber daya yang ada di lingkungan mereka. Proses ini juga membantu masyarakat dalam memvalidasi temuan yang dihasilkan oleh praktikan, sehingga mereka merasa memiliki peran penting dalam analisis yang dilakukan, selain itu, masyarakat mendapatkan pemahaman yang jelas tentang rencana program yang akan dilaksanakan oleh praktikan, dan mereka

memberikan dukungan serta masukan yang konstruktif. Hal ini menciptakan rasa kepemilikan terhadap program yang direncanakan. Hasilnya, masyarakat menunjukkan tanggapan yang positif, berkomitmen untuk berpartisipasi aktif dalam implementasi program, dan siap untuk mengoptimalkan potensi yang ada demi kemajuan bersama.



Foto 4. 13 Teknik MPA

### 4.3 Rencana Intervensi (*Discovery*)

Tahap rencana intervensi adalah serangkaian langkah yang dilakukan untuk merancang dan mengimplementasikan program atau kegiatan yang bertujuan untuk mengatasi permasalahan tertentu yang disini hal nya yaitu *packaging kwecang* dengan memanfaatkan sumber daya lokal, untuk pengembangan pelaku usaha atau masyarakat di Desa bayuning. Tahap Rencana Intervensi dilakukan praktikan dengan menggunakan teknik ToP (*Technology of Participatory*) yang melibatkan seluruh pelaku usaha Kwecang di Desa Bayuning.

#### 4.3.1 Proses Praktik

Tahap rencana Intervensi dilakukan pada hari Selasa, 19 November 2024 di rumah salah satu pemilik usaha Kwecang yang berada di Dusun Manis, berikut kegiatan yang praktikan lakukan dalam tahap rencana Intervensi:

1. Tahap awal dalam pelaksanaan teknik ToP, praktikan menganalisis terkait kebutuhan dan permasalahan dari pelaku usaha kwecang di Desa Bayuning. Berdasarkan hasil analisis praktikan kebutuhan dan permasalahan pelaku usaha kwecang adalah pada *packaging kwecang* yang masih sangat sederhana dan hanya menggunakan kantong kresek, oleh karena itu program ini difokuskan untuk meningkatkan nilai estetika dan daya tarik produk dengan memanfaatkan sumber daya lokal yang ada di Desa Bayuning.

2. Praktikan membuat janji temu dengan semua pelaku usaha Kwechang di Desa Bayuning untuk membahas fokus masalah yaitu pada *packaging* Kwechang, dan menentukan rencana intervensi dengan menggunakan teknik ToP.
3. Penerapan teknik ToP (*Technology of Participatory*), dengan menggunakan teknik ToP praktikan melibatkan seluruh pelaku Usaha untuk dapat ikut serta dalam pengembangan masyarakat, sehingga semua masyarakat atau pelaku usaha kwechang di Desa Bayuning memiliki kesempatan yang sama untuk mengemukakan ide dan mengapresiasi ide orang lain.
4. Teknik ToP ini dilakukan dengan berdiskusi untuk menentukan nama program yang disepakati, menentukan sasaran, menentukan tujuan, menentukan bentuk kegiatan, dan menentukan waktu dan tempat pelaksanaan.



Foto 4. 14 Pembuatan ToP (*Technology of Participatory*)

#### 4.3.2 Hasil Praktik

Berdasarkan kegiatan yang sudah dilakukan dalam proses praktik pada tahap rencana intervensi menggunakan penerapan teknik ToP, praktikan mendapatkan hasil rencana intervensi sebagai berikut:

##### 1. Nama Program

Program yang akan praktikan lakukan memunyai nama “Pelatihan BMC dan Pemanfaatan Bambu”. Nama Program ini diambil dan disepakati berdasarkan hasil diskusi bersama.

##### 2. Tujuan Program

###### 1) Tujuan Umum

Meningkatkan pemahaman pelaku usaha mengenai konsep Business Model Canvas (BMC) dan penerapan kemasan ramah lingkungan berbahan bambu untuk mendukung keberlanjutan usaha serta meningkatkan nilai estetika produk.

## 2) Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus, yang dijelaskan sebagai berikut:

- (1) Memberikan edukasi tentang elemen-elemen BMC dan pentingnya model bisnis yang efektif.
- (2) Menciptakan kemasan ramah lingkungan yang menggunakan sumber daya lokal untuk mendukung ekonomi lokal.
- (3) Membangun kesadaran akan keberlanjutan dan dampak positif penggunaan bahan alami dalam kemasan.

## 3. Bentuk Kegiatan

Bentuk Kegiatan yang akan dilakukan pada program ini akan dijabarkan dalam tabel berikut:

Tabel 4. 2 ToP (*Technology of Participatory*)

Nama Kegiatan (1)	Tujuan (2)	Waktu (3)	Pelaksana (4)
1) Penyuluhan mengenai BMC ( <i>Business Model Canvas</i> )	Kegiatan ini merupakan pemberian edukasi kepada Pelaku Usaha untuk mengetahui apa itu BMC dan pentingnya BMC dalam suatu usaha.	Kamis, 21 November 2024	Praktikan
2) Pembuatan Packaging Kwechang dengan memanfaatkan Sumber Daya Lokal yaitu Bambu	Menciptakan kemasan ramah lingkungan yang mendukung ekonomi lokal, meningkatkan nilai estetika produk, dan mendorong kesadaran akan keberlanjutan.	Senin, 25 November 2024	Praktikan dan pelaku usaha kwechang

## 4. Model

Model intervensi komunitas dalam program “Pelatihan BMC dan Pemanfaatan Bambu” yang dilakukan yaitu menggunakan model *locality development*. Model *locality development* ini memandang bahwa perubahan atau pengembangan masyarakat dapat dilakukan dengan sangat baik melalui suatu partisipasi aktif dari masyarakat lokal, yang dimana dalam model *locality*

*development* berarti adanya ketidaktahuan masyarakat bahwa ada sumber-sumber yang dapat dikembangkan.

### **5. Strategi dan Taktik**

Strategi yang digunakan dalam pelaksanaan program “Pelatihan BMC dan Pemanfaatan Bambu” untuk pelaku usaha Kwecang di Desa Bayuning adalah strategi kolaborasi (*collaboration*). Penggunaan strategi kolaborasi di gunakan atas dasar sistem sasaran setuju atau diyakinkan untuk setuju dengan sistem kegiatan.

Taktik yang digunakan dalam mendukung strategi kolaborasi yaitu praktikan menggunakan taktik *capacity building* melalui partisipasi dan pemberdayaan (*empowerment*), dalam taktik *capacity building* melalui partisipasi berarti praktikan melibatkan semua pelaku usaha kwecang dalam setiap tahap proses, mulai dari perencanaan hingga pembuatan kemasan, selain itu melalui pemberdayaan berarti praktikan memberikan pelatihan kepada pelaku usaha kwecang tentang teknik pembuatan kemasan bambu, termasuk pemanfaatan sumber daya lokal.

### **6. Pembuatan TKM (Tenaga Kerja Masyarakat)**

TKM dibentuk untuk mengkoordinasi pelaksanaan program dan memastikan keberlanjutan program yang akan praktikan laksanakan. TKM dalam program ini adalah:

Ketua	: Bapak Aris (BUMDes)
Wakil Ketua	: Bapak Aep (pelaku usaha kwecang)
Sekretaris	: Ibu Tati (pelaku usaha kwecang)
Bendahara	: Ibu Juju (pelaku usaha kwecang)
Sie Humas	: Bapak Iwan (BUMDes)
Sie Dokumentasi	: Ibu Suhiti (pelaku usaha kwecang)

### **7. Indikator Keberhasilan**

- 1) Meningkatnya pemahaman pelaku usaha kwecang terhadap BMC
- 2) Terciptanya kemasan ramah lingkungan dari pemanfaatan bambu sebagai kemasan
- 3) Meningkatnya kesadaran akan keberlanjutan dan dampak positif penggunaan bahan alami dalam kemasan

#### **4.4 Intervensi (*Development*)**

Tahap intervensi (*development*) adalah proses di mana rencana yang telah disusun dalam rencana intervensi diimplementasikan menjadi program atau kegiatan konkret. Fokus utama dalam kegiatan intervensi ini adalah pengembangan dan pelaksanaan strategi yang ditujukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan

##### **4.4.1 Proses Praktik**

Pelaksanaan intervensi mengacu pada rencana intervensi yang sudah ditetapkan sebelumnya. Praktikan melaksanakan intervensi pada tanggal 21, dan 25 November 2024, dalam pelaksanaan intervensi program yang dilakukan oleh praktikan dijelaskan sebagai berikut:

##### **1. Penyuluhan mengenai BMC (*Business Model Canvas*)**

Penyuluhan mengenai BMC dilakukan pada hari Kamis, 21 November 2024 di salah satu kediaman pelaku usaha kwecang yang berada di Dusun Manis pada pukul 15.00 hingga selesai. Praktikan membuka sesi dengan menjelaskan tujuan penyuluhan, yaitu untuk meningkatkan pemahaman pelaku usaha tentang konsep BMC dan pentingnya penerapan model bisnis yang efektif dalam pengembangan usaha mereka, setelah memberikan pengantar, praktikan menjelaskan setiap elemen dalam BMC secara rinci, termasuk segmen pelanggan, proposisi nilai, saluran distribusi, dan aliran pendapatan.

Peserta kemudian diajak untuk berdiskusi dan berinteraksi, di mana mereka dapat mengajukan pertanyaan dan berbagi pengalaman terkait tantangan yang dihadapi dalam usaha mereka. Praktikan memfasilitasi diskusi kelompok, mendorong pelaku usaha untuk merumuskan ide-ide dan strategi bisnis mereka menggunakan BMC. Kegiatan berlangsung dalam suasana yang akrab dan kolaboratif, dengan peserta aktif terlibat dalam setiap sesi. Penyuluhan ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru bagi pelaku usaha kwecang dan meningkatkan kemampuan mereka dalam mengelola usaha secara lebih efektif.



Foto 4. 15 Penyuluhan BMC (*Business Model Canvas*)

## 2. Pembuatan *Packaging* Kwechang (Pemberdayaan)

Kegiatan pembuatan *packaging* kwechang ini dilakukan pada hari Senin, 25 November 2024 pukul 15.00 di salah satu kediaman pelaku usaha kwechang yang mempunyai keterampilan menganyam bambu yang akan dijadikan kemasan kwechang. Praktikan membuka sesi dengan menjelaskan tujuan kegiatan, yaitu untuk mengedukasi pelaku usaha tentang cara membuat kemasan dari bambu yang tidak hanya estetik tetapi juga berkelanjutan, setelah itu pelaku usaha yang ahli dalam menganyam bambu memulai demonstrasi, menunjukkan teknik dasar menganyam dan mempersiapkan bahan baku bambu.

Peserta diajak untuk terlibat langsung dalam proses pembuatan kemasan. Mereka belajar cara menganyam bambu menjadi bentuk kemasan yang sesuai untuk kwechang. Praktikan memberikan bimbingan dan dukungan selama proses, memastikan bahwa semua peserta dapat mengikuti langkah-langkah dengan baik. Kegiatan berlangsung dengan suasana yang interaktif dan penuh semangat. Setiap peserta berkesempatan untuk mencoba menganyam bambu sendiri, dan mereka saling berbagi tips serta ide untuk desain kemasan yang menarik, di akhir kegiatan, peserta berhasil menyelesaikan kemasan kwechang yang siap digunakan.

Kegiatan ditutup dengan diskusi mengenai manfaat kemasan bambu dalam meningkatkan daya tarik produk dan keberlanjutan lingkungan. Praktikan berharap bahwa melalui kegiatan ini, pelaku usaha dapat mengimplementasikan kemasan bambu dalam usaha mereka, sehingga dapat meningkatkan nilai produk kwechang di pasar.



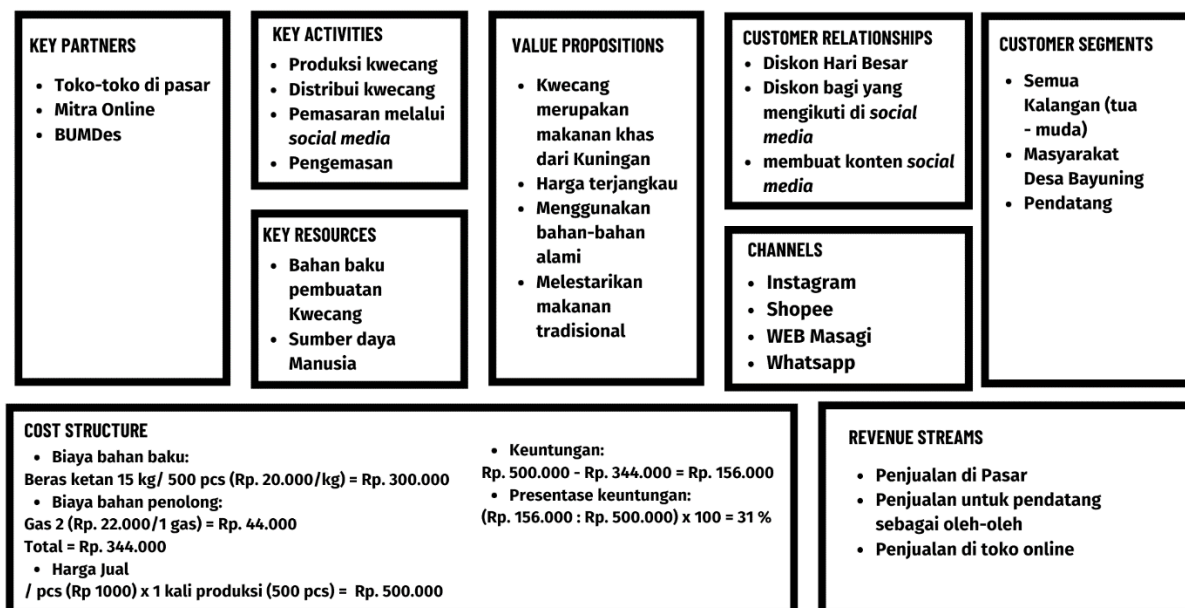
Foto 4. 16 Pembuatan Packaging Kwecang

#### 4.4.2 Hasil Praktik

Pada tahap intervensi yang dilakukan pada tanggal 21 dan 25 november 2024 dengan melibatkan secara langsung para pelaku usaha kwecang mendapatkan respon dan hasil yang positif. Adapun hasil dari kegiatan intervensi yang telah dilakukan yaitu sebagai berikut:

1. Meningkatnya pemahaman pelaku usaha kwecang terhadap *Business Model Canvas (BMC)* menjadi salah satu hasil utama dari kegiatan edukasi yang dilakukan, setelah mengikuti sesi penyuluhan, pelaku usaha merasa lebih percaya diri dalam memahami berbagai elemen penting dalam model bisnis, seperti segmen pelanggan, proposisi nilai, saluran distribusi, dan aliran pendapatan. Peningkatan pemahaman ini tidak hanya membantu mereka merumuskan strategi bisnis yang lebih efektif, tetapi juga memungkinkan mereka untuk mengidentifikasi peluang pasar yang sebelumnya tidak mereka sadari.
2. Terciptanya kemasan ramah lingkungan yang mendukung ekonomi local dengan memanfaatkan sumber daya alam yang tersedia, seperti bambu, sebagai bahan baku utama. Pelaku usaha tidak hanya berkontribusi pada pelestarian lingkungan, tetapi juga memperkuat perekonomian komunitas setempat melalui pemanfaatan bahan lokal. Kemasan yang dihasilkan diharapkan dapat meningkatkan nilai estetika produk kwecang, menjadikannya lebih menarik bagi konsumen dan meningkatkan daya saing di pasar.

### Business Model Canvas Kwechang Desa Bayuning



Gambar 4. 1 BMC (Business Model Canvas) Kwechang Desa Bayuning

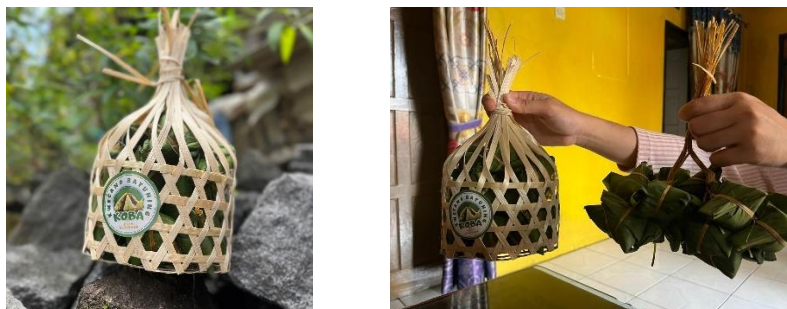


Foto 4. 17 Hasil Pembuatan Packaging Kwechang Desa Bayuning

#### 4.5 Evaluasi (Development)

Evaluasi dalam kegiatan intervensi pelaku usaha kwechang dilakukan dalam dua aspek utama: evaluasi proses dan evaluasi hasil. Evaluasi proses dilakukan dengan cara praktikan memastikan bahwa setiap langkah, mulai dari penyuluhan mengenai Business Model Canvas (BMC) hingga pembuatan kemasan ramah lingkungan, dilaksanakan sesuai rencana, ini mencakup pemantauan aktivitas seperti desain program, rekrutmen peserta, serta dan komitmen pelaku usaha dalam mengikuti kegiatan.

Evaluasi hasil berfokus pada bukti bahwa perubahan yang diharapkan telah dilaksanakan sesuai rencana dan bahwa tujuan proses telah tercapai, dalam hal ini, pelaku usaha dapat meningkatkan pemahaman mereka tentang BMC dan

berhasil menciptakan kemasan bambu yang menarik dan ramah lingkungan, dengan demikian evaluasi hasil tidak hanya mengukur keberhasilan dalam mencapai tujuan program, tetapi juga dampak jangka panjang terhadap daya saing produk kwechang di pasar dan kontribusi terhadap ekonomi local, dalam hal ini, pelaku usaha kwechang mampu mengembangkan kemasan dengan volume yang lebih besar, yang berarti menunjukkan keberhasilan dari intervensi yang dilakukan.



Foto 4. 18 Evaluasi Hasil

#### 4.6 Terminasi dan Rujukan (*Continuity*)

Kegiatan terminasi dilakukan melalui kegiatan lokakarya yang diadakan di balai Desa Bayuning pada hari Senin, 2 Desember 2024, dengan dihadiri perangkat Desa Bayuning, sasaran program dan stakeholder yang terlibat. Kegiatan dimulai dengan menyampaikan kepada pihak desa maupun sasaran serta *stakeholder* bahwa kegiatan praktikum sudah selesai, lalu praktikan menyampaikan hasil laporan kegiatan selama praktikum di Desa bayuning.

Praktikan juga memberikan rujukan kepada Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) untuk menindaklanjuti intervensi yang telah dilakukan. Rujukan ini mencakup rekomendasi untuk menerapkan pelatihan lebih lanjut dan mendukung pengembangan produk, seperti pembuatan kemasan ramah lingkungan yang telah diperkenalkan sebelumnya, dengan melibatkan BUMDes, diharapkan ada dukungan yang berkelanjutan dalam bentuk akses ke sumber daya, pelatihan, dan pemasaran produk. Kegiatan ini tidak hanya memperkuat hubungan antara pelaku usaha dan BUMDes, tetapi juga mendorong kolaborasi dalam pengembangan usaha kwechang yang lebih berkelanjutan.



*Foto 4. 19 Terminasi dengan lokakarya Desa*

## **BAB V**

### **PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM KOMUNITAS**

#### **5.1 Integrasi/Keterkaitan/Saling Melengkapi Metode *Community Work* dan *Group Work* serta Capaian Terbaik dari Praktikum Komunitas**

Pekerja sosial menjalankan peran dan tanggung jawabnya dalam tiga tingkat praktik yang saling terkait, yaitu mikro, mezzo, dan makro. Sistem praktik ini semuanya beroperasi dalam teori *person in environment (PIE)*/orang dalam lingkungan yang saling melengkapi dan secara holistik berkontribusi dalam menciptakan perubahan sosial yang lebih luas dan berkelanjutan. Integrasi dan keterkaitan keterampilan ini membantu pekerja sosial memahami konteks sosial yang kompleks, mengidentifikasi masalah, dan merancang intervensi yang efektif.

Integrasi metode *community work* dan *group work*, khususnya tipe *educational group*, dalam praktikum komunitas di Desa Bayuning berpotensi besar untuk meningkatkan pemasaran kwecang melalui inovasi kemasan berbasis bambu. Metode *community work* melibatkan seluruh anggota masyarakat dalam merencanakan dan melaksanakan program, sehingga mereka dapat berkontribusi dengan ide dan keterampilan, sementara itu, *group work* berfokus pada pendidikan, di mana pelaku usaha belajar teknik pengemasan dan strategi pemasaran dalam kelompok edukasi.

Capaian terbaik dari praktikum komunitas ini terlihat dari kemasan yang menarik dan ramah lingkungan, yang dapat meningkatkan daya tarik produk kwecang. Pelatihan dalam kelompok edukasi memperkuat keterampilan pelaku usaha dan membangun jaringan kolaboratif untuk saling mendukung. Fokus pada keberlanjutan juga memastikan penggunaan sumber daya lokal, seperti bambu, yang akan meningkatkan pendapatan dan menciptakan produk yang kompetitif di pasar, dengan demikian, integrasi kedua metode ini dapat memberdayakan masyarakat dan menghasilkan sinergi yang kuat untuk kemajuan usaha di Desa Bayuning.

#### **5.2 Refleksi Praktikan**

Refleksi praktikan dari pengalaman di Desa Bayuning mengungkapkan bahwa praktikum komunitas telah memberikan pelajaran berharga dalam

pengembangan diri dan profesionalisme sebagai calon pekerja sosial, melalui program inovasi kemasan berbasis sumber daya lokal untuk meningkatkan pemasaran kwechang, praktikan menyadari betapa pentingnya kolaborasi, komunikasi, dan keterlibatan masyarakat dalam setiap langkah proses.

Pengalaman ini menegaskan bahwa pekerjaan sosial tidak hanya tentang intervensi, tetapi juga tentang membangun hubungan yang kuat dengan masyarakat. Praktikan belajar bagaimana memfasilitasi diskusi kelompok dengan efektif, mendengarkan aspirasi warga, dan memahami dinamika sosial yang ada. Keterampilan ini sangat penting dalam pekerjaan sosial, di mana mendengarkan dan menghargai suara masyarakat menjadi kunci untuk merancang program yang relevan dan berkelanjutan. Lebih jauh lagi, praktikan menyadari perlunya pendekatan inklusif dalam setiap program yang dikembangkan.

Refleksi ini menjadi landasan bagi praktikan untuk terus belajar dan beradaptasi dalam praktik pekerjaan sosial di masa depan. Kesadaran akan pentingnya kolaborasi dan partisipasi masyarakat akan membimbing mereka dalam menciptakan solusi yang lebih efektif dan berkelanjutan, serta mendorong perubahan sosial yang positif. Pengalaman ini tidak hanya memperkaya pengetahuan praktikan, tetapi juga membentuk karakter mereka sebagai pekerja sosial yang sensitif dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat.

### **5.3 Keterlibatan (Peran) Praktikan dalam Kegiatan di Lokasi Praktikum Komunitas**

#### **5.3.1 Kegiatan Lainnya**

Praktikan tidak hanya terlibat dalam kegiatan utama, tetapi juga aktif berpartisipasi dalam berbagai kegiatan pendukung yang memperkaya pengalaman belajar dan memperkuat hubungan sosial antara anggota komunitas.

##### **1. Kegiatan Posyandu**

Praktikan dilibatkan oleh Posyandu untuk mengikuti kegiatan pemeriksaan tinggi badan dan berat badan balita yang ada di Desa Bayuning. Kegiatan ini dilakukan di semua Dusun, pada hari Rabu, 20 November 2024 pukul 08.00 – selesai, praktikan dibagi ke 5 dusun untuk bertugas membantu kegiatan posyandu tersebut. Praktikan bertugas untuk membantu posyandu dusun Kliwon yaitu Posyandu Melati bersama satu orang praktikan lainnya. Praktikan membantu mengukur tinggi badan Balita yang hadir pada kegiatan posyandu tersebut.



*Foto 5. 1 Kegiatan Posyandu*

## 2. Pembuatan Gemblong

Praktikan membantu dalam pelaksanaan intervensi praktikan lainnya dengan membuat gemblong yang dilakukan oleh ibu-ibu yang mendapat bantuan PKH di dusun Wage. Kegiatan ini dilakukan pada hari Kamis, 21 November 2024 pukul 09.00 WIB.



*Foto 5. 2 Pembuatan Gemblong*

## 3. Mengikuti kegiatan HRM (Himpunan Remaja Masjid)

Praktikan mengikuti kegiatan bersama HRM di Masjid Nurul Huda Desa Bayuning dalam rangka kegiatan rutin pembacaan ratib al haddad & Maulid adhiya ulami. Kegiatan ini dilakukan pada hari Kamis, 21 November 2024 pukul 19.30 WIB.



*Foto 5. 3 Kegiatan HRM (Himpunan Remaja Masjid)*

## 4. Penyuluhan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 2 Kadugede

Praktikan membantu dalam pelaksanaan intervensi praktikan lainnya dengan melakukan penyuluhan terkait posyandu remaja dan kenakalan remaja di

SMP Negeri 2 Kadugede. Kegiatan ini dilakukan pada hari Sabtu, 23 November 2024 pukul 08.30 WIB.



*Foto 5. 4 Penyuluhan di SMPN 2 Kadugede*

### **5.3.2 Kegiatan Pengabdian Masyarakat**

Praktikan berkolaborasi dengan Posyandu Remaja di Desa Bayuning dalam rangka pengabdian masyarakat untuk melaksanakan pemeriksaan kesehatan gratis bagi remaja. Kegiatan ini dilakukan hari Minggu, 10 November 2024 di Balai Desa Bayuning. Kegiatan ini juga bertujuan untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya kesehatan di kalangan remaja serta memberikan akses layanan kesehatan yang mudah dan gratis. Pemeriksaan kesehatan yang dilakukan mencakup pengukuran tinggi badan, berat badan, lingkar lengan, lingkar pinggang, tensi darah, dan gula darah. Tim praktikan dan petugas Posyandu bekerja sama dengan baik, membagi tugas untuk memastikan setiap remaja mendapatkan perhatian yang optimal, setelah semua pemeriksaan selesai, hasilnya dibahas secara langsung dengan peserta, di mana praktikan memberikan saran dan informasi mengenai pentingnya menjaga kesehatan melalui pola makan yang seimbang dan aktivitas fisik yang cukup.

Salah satu praktikan berkesempatan untuk melakukan penyuluhan terkait penyalahgunaan napza, yang menjadi isu penting di kalangan remaja saat ini, dalam sesi penyuluhan ini, praktikan menjelaskan bahaya dan dampak negatif dari penggunaan zat terlarang, serta memberikan informasi tentang cara mengenali tanda-tanda penyalahgunaan dan langkah-langkah yang dapat diambil untuk mencegahnya. Diskusi interaktif diadakan untuk mendorong remaja berbagi pengalaman dan pertanyaan, sehingga mereka merasa lebih terlibat dan mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam. Kegiatan ini tidak hanya memberikan layanan kesehatan yang diperlukan, tetapi juga menumbuhkan kesadaran remaja tentang pentingnya menjaga kesehatan dan menjauhi perilaku

berisiko. Dengan demikian, diharapkan dapat menciptakan dampak positif yang berkelanjutan dalam kesehatan remaja di desa tersebut, membekali mereka dengan pengetahuan dan keterampilan untuk menjalani hidup yang lebih sehat dan aman.



*Foto 5. 5 Pengabdian Masyarakat di Desa Bayuning*

#### **5.4 Tantangan Praktikum Komunitas**

Salah satu tantangan yang dihadapi praktikan dalam pelaksanaan kegiatan di Desa Bayuning adalah persepsi yang muncul dari masyarakat yang menyamakan praktikan dengan peserta Kuliah Kerja Nyata (KKN) dari universitas lain. Hal ini sering kali mengakibatkan pertanyaan dari warga mengenai program yang akan dilaksanakan di Desa Bayuning, yang menciptakan ekspektasi tertentu terhadap kehadiran praktikan.

Tantangan signifikan yang dihadapi adalah pola pikir warga yang masih bergantung pada bantuan, ketika praktikan berusaha melibatkan masyarakat dalam kegiatan, warga sering berharap ada timbal balik berupa bantuan sosial langsung. Banyak yang beranggapan bahwa karena praktikan berada di bawah naungan Kementerian Sosial, mereka akan memberikan bantuan. Pandangan ini menciptakan kesenjangan antara harapan masyarakat dan tujuan praktikan yang lebih fokus pada pemberdayaan dan pengembangan keterampilan.

Tantangan lainnya dalam praktikum komunitas di Desa Bayuning adalah kesulitan dalam menentukan janji temu dengan masyarakat. Rata-rata anggota masyarakat di desa sibuk, baik di bidang pertanian, perdagangan, maupun pekerjaan lainnya. Keterbatasan waktu ini membuat praktikan sulit untuk menemukan waktu yang tepat untuk berkumpul dan berdiskusi dengan mereka.

## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN REKOMENDASI**

#### **6.1 Simpulan**

Selama praktikum, tahapan *Dialogue* berhasil membangun hubungan yang baik antara praktikan dengan masyarakat Desa Bayuning. Praktikan menggunakan berbagai teknik seperti *community involvement* dan kunjungan langsung (home visit) untuk menciptakan kepercayaan. Praktikan juga berhasil memetakan sumber daya desa, menjalin hubungan dengan pelaku usaha dan organisasi lokal, serta memahami tantangan operasional UMKM, khususnya terkait kemasan kwecang yang masih sederhana.

Tahap *Discovery*, praktikan menggunakan berbagai metode seperti *Sustainable Livelihood Asset (SLA)*, *Participatory Rural Appraisal (PRA)*, *Method Participatory Assessment (MPA)*, wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Praktikan berhasil mengidentifikasi aset-aset lokal serta permasalahan utama, seperti kemasan kwecang yang tidak menarik dan pemasaran yang terbatas. Hal ini memotivasi pengembangan rencana intervensi dengan fokus pada pengemasan ramah lingkungan berbahan bambu untuk meningkatkan daya tarik dan nilai jual kwecang.

Tahap *Development* mengimplementasikan intervensi berupa pelatihan *Business Model Canvas (BMC)* dan pembuatan kemasan bambu. Melalui partisipasi aktif pelaku usaha, kegiatan ini menghasilkan peningkatan pemahaman bisnis serta produk kemasan bambu yang mendukung keberlanjutan dan memperkuat daya saing produk. Praktikan juga memastikan evaluasi proses dan hasil dilakukan dengan baik, menunjukkan keberhasilan program dalam meningkatkan kapasitas pelaku usaha dan kontribusinya terhadap ekonomi lokal.

Tahap terminasi, praktikan mengakhiri program dengan memberikan rujukan kepada BUMDes untuk memastikan keberlanjutan inisiatif. Dengan melibatkan masyarakat dan memanfaatkan sumber daya lokal, program ini diharapkan dapat memberikan dampak positif jangka panjang bagi pelaku usaha kwecang dan komunitas Desa Bayuning secara keseluruhan.

Praktikan berhasil membangun hubungan yang kuat dengan masyarakat Desa Bayuning, yang menjadi dasar penting dalam kegiatan intervensi berbasis

komunitas. Melalui asesmen mendalam, praktikan merancang dan melaksanakan program peningkatan kemasan kwecang, yang tidak hanya menarik perhatian pasar tetapi juga ramah lingkungan dengan memanfaatkan sumber daya lokal seperti bambu. Hasilnya, program ini memberikan dampak positif terhadap ekonomi lokal dengan upaya meningkatkan penjualan dan menciptakan peluang kerja baru, selain itu, kolaborasi aktif antara praktikan dan masyarakat mendorong kesadaran akan pentingnya pelestarian lingkungan. Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan kolaboratif dapat memperkuat hubungan sosial dan memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan ekonomi serta keberlanjutan lingkungan di desa.

## 6.2 Rekomendasi

Mengacu pada hasil kegiatan Praktikum Komunitas Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, praktikan mengajukan beberapa rekomendasi berkaitan dengan pelaksanaan Praktikum Komunitas ini. Rekomendasi tersebut dalam peningkatan dan perbaikan pelaksanaan Praktikum Komunitas yang meliputi rekomendasi bagi Desa Bayuning, *Stakeholder* praktikan yaitu BUMDesa dan Kegiatan Praktikum Komunitas Program Studi Pekerjaan Sosial Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.

### 1. Rekomendasi Desa Bayuning

Pemerintahan Desa Bayuning penting untuk terus mendorong partisipasi aktif yang melibatkan semua lapisan masyarakat termasuk kelompok rentan, dalam forum ini, setiap kelompok dapat menyampaikan aspirasi, tantangan, dan kebutuhan mereka, dengan cara ini, Pemerintah Desa dapat mengidentifikasi peluang kolaboratif yang menguntungkan semua pihak, sehingga menciptakan rasa keterlibatan dan mengurangi kecemburuan untuk program pemberdayaan yang akan datang yang dapat dilakukan oleh Pemerintah Desa.

### 2. Rekomendasi BUMDes

BUMDes diharapkan dapat melanjutkan program yang telah praktikan lakukan dengan mengadakan pelatihan dan *workshop* untuk pelaku usaha lokal mengenai keterampilan manajerial, pemasaran, dan inovasi produk. Fokus pada pengembangan produk berbasis sumber daya lokal, seperti kwecang, untuk meningkatkan daya saing di pasar, yang bisa dilakukan pada Program Kerja BUMDes di Tahun 2025 mendatang.

3. Rekomendasi Kegiatan Praktikum Komunitas Program Studi Pekerjaan Sosial Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung

Mempertimbangkan untuk memperpanjang durasi praktikum agar mahasiswa dapat lebih mendalami setiap tahap, mulai dari *dialogue* hingga terminasi. Durasi yang lebih lama memungkinkan mahasiswa untuk lebih memahami konteks dan dinamika yang ada di lapangan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amanah, Siti. (2007). Makna Penyuluhan dan Transformasi Perilaku Manusia. *Jurnal Penyuluhan*. Vol. 3 (1). 63 – 67.
- Andreas, R Asrori, dkk. (2013). Desain Kemasan dari Anyaman Bambu dan Pengaruh Terhadap Bobot, Tekstur, dan Warna *Jaje Gambir*. Universitas Udayana.
- Baharuddin. (2021). *Pengantar Sosiologi*. Mataram: Sanabil.
- Brueggemann, W, G. (2014). *The Practice of Macro Social Work. Fourth Edition*. USA: Cengage Learning.
- Hamid, Hendrawati. (2018). *Manajemen Pemberdayaan Masyarakat*. Makassar: Dela Macca
- Hantoro, M Rizky. (2018). *Eksplorasi Desai Kemasan Berbahan Bambu sebagai Produk Oleh-oleh Premium dengan Studi Kasus Produk Makanan UKM Purnama Jati*. Thesis, Fakultas Arsitektur, Desain dan Perencanaan. Surabaya: Institut Teknologi Sepuluh Nopember.
- Hidayah, S Rahma. (2021). Perubahan Sosial Masyarakat Pedesaan Menuju Masyarakat Sub-urban. *Dinamika Sosial Budaya*. Vol. 23 (2). 344- 348.
- Irawan, D Windu. (2022). *Diktat Kuliah Pengembangan Bahan Pengajaran Mata Kuliah Pemberdayaan Masyarakat*. Surabaya: Politeknik Kesehatan Surabaya
- Miley K Krogsrud., Michael W. O'Melia, dan Brenda L. DuBois. (2015). *Generalist Social Work Practice An Empowering Approach*. USA: Pearson.
- Netting, F Ellen, et all. (2017). *Social Work Macro Practice. Sixth Edition*. USA: Pearson Education.
- Rothman, J., Erlich, J.L., Tropman, J.E. (2001). *Strategies of Community Intervention*. F.E. Peacock Publisher.
- Soekanto, S. (2014). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo.

Sugiyanto, dkk. (2018). *Efektivitas Penyuluhan Sosial Masyarakat dalam Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial*. Jakarta: Pusat Pelatihan dan Pengembangan Kesejahteraan sosial, Kementerian Sosial RI.

Sutawikara, E Setiawan. (2017). Nilai Fungsional dan Estetik Kemasan/ Wadah Berbahan Bambu Pada Makanan Tradisionnal Indonesia dan Jepang. *Demandia*. Vol. 2 (2). 148 – 160.

Taufiqurokhman. (2019). *Kewirausahaan Sosial Dilihat dari Sisi Pekerja Sosial*. Jakarta Press: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah.

Tejokusumo, B. (2014). Dinamika Masyarakat sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial. *Geoedukasi*. Vol. 3 (1). 38 – 43.

Widiowati, Didiet. *Bahan Ajar Mata Kuliah Community Work*.

#### **Sumber Lainnya:**

Indonesia. *Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2014 Tentang Penyuluhan Sosial*.

Indonesia. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa*.

Indonesia. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 1999 Tentang Perlindungan Konsumen*.

## LAMPIRAN

### Lampiran. 1 Surat Pengantar Praktikum Komunitas



**KEMENTERIAN SOSIAL REPUBLIK INDONESIA  
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG**  
Jalan Ir. H. Juanda Nomor 367 Bandung 40135 Telepon 022-2504838, 2501330  
Faks. 022-2502962, website:www.poltekesos.ac.id, e-mail:humas@poltekesos.ac.id



Nomor : 2907/7.1.8/DL.02.01/10/2024 Bandung, 22 Oktober 2024  
Sifat : Biasa  
Lampiran : 1 (satu) eksp.  
Perihal : **Permohonan Menghadiri Kegiatan Pembukaan/  
Penerimaan Mahasiswa Praktikum Komunitas**

Yth.,

**Camat Nusaherang/ Cigugur/ Kadugede**

di-

**Kabupaten Kuningan**

Politeknik Kesejahteraan Sosial (Poltekesos) Bandung merupakan perguruan tinggi vokasi di bawah Kementerian Sosial RI yang mempunyai tugas pokok menyediakan dan mengembangkan Sumber Daya Manusia Pekerja Sosial Profesional yang mempunyai kapasitas dan keahlian dalam bidang penyelenggaraan kesejahteraan sosial. Dua Program Studi yang ada di Poltekesos Bandung adalah Program Studi Pekerjaan Sosial dan Program Studi Rehabilitasi Sosial Program Sarjana Terapan.

Dalam kurikulum pembelajarannya, mahasiswa Prodi Pekerjaan Sosial dan Prodi Rehabilitasi Sosial Poltekesos Bandung wajib melaksanakan kegiatan Praktikum Komunitas dengan sasaran praktikum diarahkan pada kegiatan dalam pengembangan dan pemberdayaan sosial masyarakat serta rehabilitasi sosial berbasis masyarakat. Adapun pelaksanaan kegiatan Praktikum Komunitas akan dilaksanakan pada tanggal 28 Oktober sampai dengan 6 Desember 2024 selama 40 hari yang berlokasi di Kabupaten Kuningan. Peserta Praktikum Komunitas dari dua program studi tersebut sebanyak 350 mahasiswa yang rencananya akan ditempatkan di 31 desa di wilayah Kabupaten Kuningan dengan melibatkan 63 Dosen pembimbing/supervisor.

Berdasarkan hal tersebut, mohon berkenan Bapak/Ibu untuk dapat menghadiri acara Kegiatan Pembukaan/Penerimaan Mahasiswa Praktikum Komunitas Poltekesos Bandung. Kegiatan pembukaan praktikum rencananya akan dilaksanakan pada:

Hari/Tanggal : Senin / 28 Oktober 2024  
Waktu : 09.30 sd selesai  
Tempat : Pendopo Kabupaten Kuningan

Demikian permohonan ini disampaikan, atas perkenan Bapak memenuhi permohonan ini disampaikan terima kasih.

Direktur Politeknik Kesejahteraan Sosial  
Bandung,



Suharna

Tembusan disampaikan kepada Yth :

1. Sekretaris Jenderal Kementerian Sosial RI
2. Sekretaris Daerah Kabupaten Cirebon
3. Kepala Dinas Sosial Kabupaten Cirebon
4. Kepala Pusat Pendidikan, Pelatihan dan Pengembangan Profesi Kementerian Sosial RI
5. Pertinggal



## Lampiran. 2 Absensi Kegiatan Praktikum Komunitas

**DAFTAR KEHADIRAN MAHASISWA PRAKTIKUM KOMUNITAS KELOMPOK 20**  
**POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG 2024**  
**DI KECAMATAN KADU GEDE DESA BAYUNING**

NO	NAMA	NRP	OKTOBER				NOVEMBER																	
			28	29	30	31	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	
1.	Rizki Putri Amalia	21.04.049																						
2.	Samuel Imago Dei Lonalana	18.04.151																						
3.	Rahayu Annisa Putri	21.04.141																						
4.	Silvia Nazilatul Husna	21.04.252																						
5.	Gerry Trivalda Nurdianto	21.04.196																						
6.	Astri Purnama Sari	21.04.212																						
7.	Tia Kristina Sitomorang	21.04.167																						
8.	A Ahmad Jauhary Zaenal	20.04.159																						
9.	Ananda Devina Rahma	21.04.137																						
10.	Ihza Pria A	21.04.261																						
11.	Elsa Dhiya Sahira	21.04.084																						
12.	Ahdjar Askar	21.04.128																						
13.	Febrio Putrali Perdana	21.04.115																						

## KETERANGAN

	HADIR
	IZIN
	SAKIT

## JUMLAH

1. A Ahmad Jauhary Zaenal: 3 Hari Izin
2. Elsa Dhiya Sahira: 1 Hari Izin
3. Silvia Nazilatul Husna: 1 Hari Izin

NO	NAMA	NRP	NOVEMBER										DESEMBER											
			18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	1	2	3	4	5	6			
1.	Rizki Putri Amalia	21.04.049																						
2.	Samuel Imago Dei Lonalana	18.04.151																						
3.	Rahayu Annisa Putri	21.04.141																						
4.	Silvia Nazilatul Husna	21.04.252																						
5.	Gerry Trivalda Nurdianto	21.04.196																						
6.	Astri Purnama Sari	21.04.212																						
7.	Tia Kristina Sitomorang	21.04.167																						
8.	A Ahmad Jauhary Zaenal	20.04.159																						
9.	Ananda Devina Rahma	21.04.137																						
10.	Ihza Pria A	21.04.261																						
11.	Elsa Dhiya Sahira	21.04.084																						
12.	Ahdjar Askar	21.04.128																						
13.	Febrio Putrali Perdana	21.04.115																						


## KETERANGANs

	HADIR
	IZIN
	SAKIT

## JUMLAH

1. Gerry Trivalda Nurfianto: 1 Hari Izin

Lampiran. 3 Kegiatan Bimbingan dan Supervisi Praktikum Komunitas

	<p>Kegiatan Bimbingan 1 Via Zoom Bersama Ibu Didiet Selasa, 5 November Pukul: 07.30 WIB</p>
	<p>Kegiatan supervisi 1 Bersama Bpk Suhendar Selasa, 5 November 2024 Pukul: 14.00 WIB</p>
	<p>Kegiatan Supervisi 1 Bersama Ibu Didiet Rabu, 6 November 2024 Pukul: 15.30 WIB</p>
	<p>Kegiatan Bimbingan 2 Via Zoom Bersama Ibu Didiet Senin, 11 November 2024 Pukul: 19.30 WIB</p>
	<p>Kegiatan Supervisi 2 Bersama Ibu Didiet Selasa, 12 November 2024 Pukul: 08.00 WIB</p>

	<p>Kegiatan Supervisi 2 Bersama Bpk Suhendar Kamis, 14 November 2024 Pukul: 08.30 WIB</p>
	<p>Kegiatan Bimbingan 3 Via Zoom Bersama Ibu Didiet Sabtu, 16 November 2024 Pukul: 19.30</p>
	<p>Kegiatan Supervisi Lembaga Rabu, 20 November 2024 Pukul: 11.30 WIB</p>
	<p>Kegiatan Supervisi 3 Bersama Ibu Didiet Senin, 25 November 2024 Pukul: 12.00 WIB</p>
	<p>Kegiatan Supervisi 3 Bersama Bpk Suhendar Jumat, 29 November 2024 Pukul: 14.00 WIB</p>

*Lampiran. 4 Kegiatan Lokakarya Praktikum Komunitas*

	<p>Kegiatan LokaKarya Desa Senin, 2 Desember 2024 Pukul: 13.00 WIB.</p>
	<p>Kegiatan LokaKarya Kabupaten Jumat, 06 Desember 2024 Pukul: 08.30 WIB.</p>

*Lampiran. 5 Kegiatan Bimbingan Penulisan Laporan Praktikum Komunitas*

	<p>Bimbingan Penulisan Laporan Praktikum Komunitas.</p>
---	---